

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGKAL DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP
PESERTA DIDIK DISMANEGERI 4 TANA TORAJA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGKAL DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP
PESERTA DIDIK DI SMAN 4 TANA TORAJA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



Oleh,

SALINA PASIANGAN
NIM 18.19.2.01.0025

Pembimbing:

1. **Dr. H. Hasbi, M.Ag.**
2. **Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salma Pasirang

NIM : 18.19.2.01.0025

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, September 2020

Yang membuat pernyataan



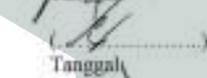
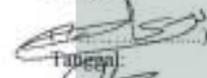
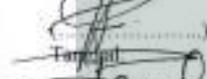
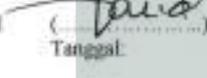
Salma Pasirang
NIM. 18.19.2.01.0025

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul: "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Dampak Media Sosial Terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja", yang ditulis oleh Salma Pasiangan, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 18.19.2.01.0025, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 14 September 2020 *Masehi* bertepatan dengan tanggal 23 *Dzulhijjah* 1438 *Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd).

Palopo, 16 September 2020

TIM PENGUJI

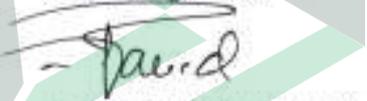
- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc. M.A. | Ketua Sidang | ()
Tanggal: |
| 2. Muh. Akbar, S.H., M.H. | Sekretaris Sidang | ()
Tanggal: |
| 3. Dr.H. Hisban Thaha,M.Ag. | Penguji I | ()
Tanggal: |
| 4. Dr. Hj.Nuryani,M.Ag. | Penguji II | ()
Tanggal: |
| 5. Dr. Hasbi, M.Ag. | Pembimbing I | ()
Tanggal: |
| 6. Dr. Hj.Fauziah Zainuddin, M.Ag. | Pembimbing II | ()
Tanggal: |

Mengetahui

a.n. Rektor IAIN
Direktur Pascasarjana

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

()
Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP. 19710927 200312 1002

()
Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.
NIP. 19731229 200003 2 001

NOTA DINAS

Lamp : -
Hal : Tesis an. Salina Pasiangan

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah tesis sebagai berikut:

Nama : Salina Pasiangan
NIM : 18.19.2.01.0025
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal
Dampak Media Sosial Terhadap Peserta Didik di SMA
Negeri 4 Tana Toraja

menyatakan bahwa penulisan tesis tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis* yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo;
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaykum wr. wb.

Yang memverifikasi :

1. Dr. H. Muhazab Said, M.Si

tanggal : 02/20
02

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَنْبِيَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سُبْحَانَ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salam dan salam kepada Nabi Muhammad saw, kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dalam banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan ketulusan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo
2. Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.
3. Bapak Dr. Hasbi, M.Ag., selaku pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo dan ibu Dr. Fauziah Zainuddin, M.Ag., selaku pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo beserta staf.
4. Bapak H. Madehang, S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap staf pegawai perpustakaan IAIN Palopo.
5. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo beserta staf.

6. Bapak Drs. Viktor Layuk, M.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 4 Tana Toraja, para guru dan staf serta siswa SMA Negeri 4 Tana Toraja.
7. Terkhusus kepada suami tercinta Amat Dalling dan anak-anakku tersayang Muhammad Alvin dan Delisha Mangera serta kedua orang tuaku tercinta yaitu ayahanda Petrus Gala Pabiaran dan ibunda Mertina Tandung Mangera, serta adik-adik yang kuhangankan yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
8. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa pascasarjana IAIN Palopo angkatan XIII (khususnya prodi Pendidikan Agama Islam), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan tesis ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Amin

Palopo, 2 September 2020

Penulis



Selina Pasangan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKARTA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT	xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
B. Deskripsi Teori	12
1. Pengertian Guru dan Profesi Guru	12
2. Peran Guru dalam Membina Kesadaran Siswa	20
3. Tujuan, Fungsi, dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam	27
4. Media Pembelajaran	33
5. Media Sosial	39
C. Kerangka Pikir.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
C. Fokus Penelitian	58
D. Definisi Operasional.....	58

E. Subjek dan Obyek Penelitian.....	59
F. Teknik Pengumpulan Data	61
G. Uji Keabsahan Data.....	62
H. Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Hasil Penelitian.....	65
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	65
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	81
a. Penggunaan Media Sosial pada Peserta Didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja.....	81
b. Dampak Penggunaan Media Sosial pada Peserta Didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja.....	86
c. Peran Guru PAI dalam Menangkal Dampak Media Sosial di SMA Negeri 4 Tana Toraja.....	94
B. Pembahasan.....	109
1. Penggunaan Media Sosial pada Peserta Didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja.....	109
2. Dampak Penggunaan Media Sosial pada Peserta Didik di SMANegeri 4 Tana Toraja.....	111
3. Peran Guru PAI dalam Menangkal Dampak Media Sosial di SMA Negeri 4 Tana Toraja.....	112
BAB V PENUTUPB.....	120
A. Simpulan.....	120
B. Implementasi penelitian.....	123
C. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial saat ini telah menjadi trend dalam komunikasi pemasaran. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para pengguna bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaringan sosial, wiki, forum, dan dunia virtual.

Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbagai internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Beberapa *Instagram, Twitter, Line, Facebook, YouTube*, dan lain-lain.

Dunia telah berubah dan akan terus berubah. Jarak antar daerah bahkan antar negara telah semakin dekat. Beberapa puluh tahun lalu manusia takjub dengan televisi yang bisa membagi informasi gambar bergerak keseluruh pelosok negeri. Kini zaman telah berubah dan setiap orang bisa berbagi gambar dan juga gambar bergerak kepada yang lainnya, serta setiap orang bisa berbicara dan saling melihat lawan bicaranya secara langsung dimana pun ia berada.¹ Media sosial merupakan satu diantara sekian banyak hasil kecanggihan teknologi saat ini. Media sosial kini hadir untuk memberikan sebuah layanan interaksi yang mudah

¹ Hariqo Wibawa Satria dan Luqman Hakim Arifin, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*, (Jakarta: Kemendagri RI, 2014), h. 14.

dan efisien. Keadaan ini terus mendorong para programmer untuk terus mengembangkan kemampuan aplikasi yang dibuatnya demi kenyamanan para penggunanya. Media sosial telah menjadi bagian integral masyarakat modern.

Bahkan beberapa jaringan sosial memiliki pengguna yang jumlahnya lebih banyak dari pada populasi warga kebanyakan negara. Selalu ada saja ruang virtual yang begitu diminati oleh penggunanya. Disisi lain, Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring mengatakan bahwa situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India.

Data tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia pengguna media sosial sangat banyak. Dan terbukti bahwa para pengguna tersebut merupakan kaum remaja atau dapat disebut mereka yang tengah berada di usia sekolah. Media sosial biasanya dijadikan tempat berkeluh kesah oleh para remaja ini. Menyebarnya informasi dari waktu ke waktu sudah menembus segala penjuru dunia. Hal tersebut mengakibatkan wawasan masyarakat terhadap peristiwa dunia semakin terbuka. Secara langsung maupun tidak langsung, suasana tersebut berpengaruh terhadap pergeseran nilai dan norma yang berlaku sehingga timbul persoalan moral.² Para remaja ini, terkadang mampu beradaptasi dengan sebuah lingkungan manapun yang mereka anggap itu sebagai sebuah hal baru yang menyenangkan. Walaupun terkadang mereka sulit untuk membatasi diri terhadap

² Hamzah B. Uno dan Lina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 13.

hal-hal yang sebenarnya itu tidak bermanfaat bagi diri mereka dan bahkan bisa jadi hal tersebut akan berdampak buruk.

Abdul Munir Mulkan menyatakan bahwa “daya pesona dan fatalitas di satu sisi serta kebelumjadian dirinya membuat remaja melihat dirinya berada dalam dua dunia citra dengan realitas dan sosialnya. Psikolog sering melukiskan dilema ini sebagai fenomena dan momen krisis jati diri”.³ Tampaklah dunia remaja yang serba tanggung dan membuatnya mudah dipengaruhi hal-hal serba baru yang ditayangkan dunia citra iklan. Akhir-akhir ini di Indonesia, sangat banyak kasus kriminal dan tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat.

Mulai dari kasus minum-minuman keras, geng motor, tawuran antar pelajar, pembunuhan, pemerkosaan dan tindakan asusila lainnya yang selalu muncul di media elektronik, media cetak dan juga media online. Hal yang menjadi fokus perhatian dari kasus-kasus ini adalah para pelaku merupakan anak remaja atau anak yang masih sekolah. Namun, di sisi lain media sosial harusnya mampu memberikan sumbangsih yang lebih positif terhadap kemampuan akademik para penggunanya. Dampak negatif media sosial untuk siswa bisa mengganggu proses belajar mengajar di sekolah, konsentrasi peserta didik bisa terpecah karena rasa ingin tahu terhadap media sosial, ingin tahu gosib terupdate yang ada di berbagai media sosial dan dapat merusak kesehatan karena efek radiasinya dari gelombang elektro magnetik yang menimbulkan kanker, pada kesehatan akibat dari pemanasan otak, kulit, sakit kepala dan mata. Bahkan ada beberapa siswa yang rela membolos jam pelajaran dan kabur dari sekolah hanya

³ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spritual Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogy, 2002), h. 53.

untuk pergi ke warnet. Di warnet mereka bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan, mulai bermain game online sampai mengakses berbagai macam media sosial seperti facebook, whatsapp dan masih banyak lainnya. Peserta didik sebagai objek dan pelaku pendidikan merupakan bagian dari komponen pendidikan yang mengalami perubahan perilaku karena perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya. Kehadiran HP terutama yang memiliki aplikasi lengkap sangat mempengaruhi kehidupan siswa.

Aplikasi tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi diri dengan menggunakan fasilitas aplikasi yang tersedia. Namun juga dapat dijadikan sebagai alat untuk merusak keperibadian peserta didik jika salah didalam menggunakan, apapun jenis aplikasinya. Berbagai macam dampak yang bisa ditimbulkan oleh elektronik yang dalam hal ini ialah dunia maya. Oleh sebab itu, disini penulis akan mencoba untuk meneliti bagaimana cara para guru PAI dalam menangkal dampak buruk yang akan ditimbulkan media sosial tersebut terutama bagi para peserta didik, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan perilaku peserta didik.

Kenakalan sebenarnya menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku, dan ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran pada norma yang berlaku, dan ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usiannya. Perilaku penyimpangan pada remaja pada umumnya merupakan kegagalan system control diri. Karena hal

yang penting, agar apa 5 yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesengajaan dalam pola pikir peserta didik.⁴

Sedangkan guru mata pelajaran PAI adalah pendidikan yang harus dapat memadukan unsur profan dan Immanen, kepada peserta didik dalam proses pembelajarannya. Hanya dengan pemanduan kedua unsur inilah akan dapat terwujud cita-cita dan tujuan pendidikan yaitu melahirkan anak saleh yang ditandai dengan sikap, mental perilaku, tutur kata yang baik, serta, memiliki komitmen keilmuan yang kuat demi kepentingan keilmuan itu sendiri, individu, dan kemaslahatan masyarakat.⁵ Jadi, guru PAI dalam wacana pendidikan memang mempunyai peran sangat penting dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki keperibadian, moral, sikap, dan intelektual tinggi, artinya nilai-nilai yang ditanamkan pada isi pelajaran PAI harus didesain secara komprehensif yang mengarah pada watak kehidupan peserta didik dilingkup sekolah secara Islami, dan lingkungan luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat secara umum. Transfer ilmu pada proses pendidikan tentunya mengalami berbagai kendala dalam proses pembelajaran.

Salah satu kendala atau kejanggalan dalam proses pembelajarannya adalah kesulitan guru dalam membangun komunikasi yang harmonis antara guru dengan peserta didik. Salah satu kendala adalah sikap siswa yang terkadang kurang menghargai terhadap kegiatan sekolah yang bahkan, diiringi dengan sikap yang kurang tepat dan mengganggu kondisi yang seperti ini menjadikan

⁴ EMulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 177.

⁵ Muktar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Fifamass, 2003), h. 67.

konsentrasi kelas menjadi buyar, dan guru dalam hal ini harus bisa menarik minat mengajarkan.

Usaha pengintegrasian materi ini, di samping untuk membantu tercapainya tujuan PAI juga berguna dalam menghilangkan pandangan dikotomis yang menganggap bahwa pengetahuan (pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat, pengetahuan mistik) merupakan pengetahuan bebas nilai. Sebagai guru PAI khususnya di sekolah dan umumnya di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada *pluralistic* akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas *actual* kehidupan bangsa Indonesia yang *pluralistic*. Sebab pendidikan dianggap sebagai instrument penting sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya.

Hal tersebut mengakibatkan intensitas belajar siswa menjadi rendah. Khususnya intensitas belajar PAI tidak hanya itu, akun-akun pembelajaran tentang materi-materi keislaman dapat ditemui di berbagai media atau akun sosial saat ini. Hal ini harusnya dapat memengaruhi peserta didik dalam hal kognitif. Di SMA Negeri 4 Tana Toraja sendiri sangatlah mendukung untuk diteliti melihat sejauh mana peran guru PAI dalam menangkal dampak media sosial dalam proses pembelajaran peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pesan kompetensi yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Bila guru tidak mempunyai kompetensi di bidangnya maka tunggulah saat kehancurannya.

Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai nilai yang lebih dibandingkan dengan guru lainnya. Hal-hal yang dapat menunjang penelitian ini adalah fakta bahwa di SMAN 4 Tana Toraja telah menggunakan fasilitas wifi dalam lingkungan sekolah sehingga para peserta didik akan lebih mudah dalam mengakses situs-situs jejaring sosial/media sosial. Keluhan juga diungkapkan oleh guru PAI bahwa siswa belum mengetahui apa dampak penggunaan media sosial karena kebanyakan siswa membuka situs-situs yang tidak penting dan dapat merusak pola pikir mereka, dan mengganggu kesehatan maka dari sinilah hal yang menunjang penulis untuk meneliti di SMAN 4 Tana Toraja. Sehingga, dari berbagai hal yang telah dijelaskan tentang perkembangan media sosial saat ini yang secara umum memberikan kemudahan bagi para penggunanya harusnya mampu menggunakan media tersebut dengan tepat untuk membantu proses pembelajaran para peserta didik. Hal ini yang menjadikan penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Guru PAI dalam Menangkal Dampak Media Sosial Terhadap Peserta Didik di SMAN 4 Tana Toraja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media sosial pada peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja?
2. Bagaimana dampak penggunaan media sosial pada peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja?

3. Bagaimana peranan seorang guru PAI dalam menangkal dampak dari media sosial terhadap peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penggunaan media sosial pada peserta didik di SMAN 4 Tana toraja.
2. Mendeskripsikan dampak penggunaan media sosial pada peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja.
3. Memetakan peranan guru PAI dalam menangkal dampak media sosial terhadap peserta didik di SMAN 4 Tana toraja.

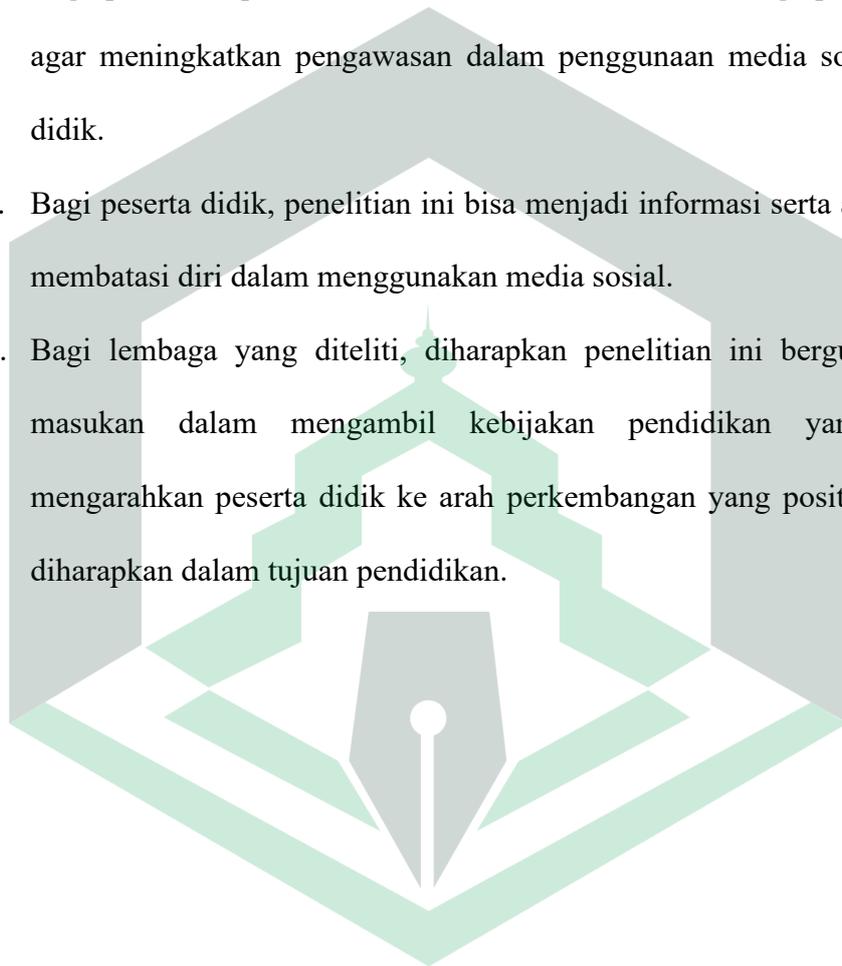
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama berhubungan dengan menangkal dampak media sosial terhadap peserta didik. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini. Memberikan kontribusi pemikiran bagi lembaga pendidikan dalam langkah 9 perkembangan pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan agama bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam bidang penelitian pendidikan bagi penulis secara pribadi.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini memberikan informasi bagi para pendidik agar meningkatkan pengawasan dalam penggunaan media sosial peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini bisa menjadi informasi serta acuan untuk membatasi diri dalam menggunakan media sosial.
- d. Bagi lembaga yang diteliti, diharapkan penelitian ini berguna sebagai masukan dalam mengambil kebijakan pendidikan yang mampu mengarahkan peserta didik ke arah perkembangan yang positif dan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Selain menggunakan teori-teori yang relevan, dalam melakukan penelitian ini, penulis juga melakukan kajian tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti lainnya. Penelitian terdahulu ini membantu peneliti dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan secara lebih rinci. Oleh karena itu, selanjutnya dikemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah Suwahyu dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media sosial terhadap akhlak dan prestasi belajar peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Penelitian tersebut dianalisa dengan akhlak dan juga prestasi belajar para peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kombinasi. Model yang digunakan dalam penelitian kombinasi ini adalah model *sequential explanatory* dimana tahap pertama akan digunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua memakai metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik

SMA UII Yogyakarta.⁶ Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Irwansyah Suwahyu adalah penelitian Irwansyah Suwahyu objek penelitiannya



⁶Irwansyah Suwahyu, Tesis, *Pengaruh penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta didik di SMA UII Yogyakarta*, (Jakarta, 2017), h. 15.

yaitu pengaruh media sosial terhadap akhlak dan perestasi belajar, sedangkan penelitian penulis mengenai dampak media sosial pada peserta didik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andawais, dengan judul “Pengaruh Media Sosial terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara”. Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto* artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian atau fakta yang dipersoalkan telah berlangsung sebelumnya tanpa ada perlakuan dari peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis metode, yaitu: angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan penggunaan media sosial dikalangan siswa digunakan untuk mencari teman terbaru dan sebagai wadah untuk berkomunikasi dengan teman lain yang jaraknya jauh.⁷Yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada obyek penelitiannya yaitu penelitian Andawais terkait motivasi belajar siswa sedangkan dalam penelitian ini yaitu menangkal dampak media sosial pada peserta didik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nikmah dengan judul penelitian “Dampak Penggunaan Cellularphone Terhadap Perestasi Siswa”. Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pengaruh penggunaan *cellularphone* terhadap perestasi siswa. Siswa akan lebih berperstasi jika dapat mengurangi waktu untuk bermain-main (menggunakan *cellularphone*) dan

⁷Andawais, Tesis, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara*, 2018.

membagi waktu luangnya untuk membaca buku atau kegiatan positif lainnya.⁸ Yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada obyek penelitiannya, yaitu penelitian tersebut terkait prestasi belajar siswa sedangkan dalam penelitian penulis yaitu peran guru PAI dan menangkal dampak media sosial.

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Guru dan Profesi Guru

Istilah guru di lembaga pendidikan sering didengar bahkan dikalangan masyarakat juga sering didengar istilah tersebut. Secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.⁹

Al-Qur'an dan sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah pendidik menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas.

Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut almurabbi (pembina) ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai al-muallim (pengajar). Kata *mu'allim* berasal

⁸Nikmah, *Dampak Penggunaan Cellularphone Terhadap Prestasi siswa*, Jurnal, Vol. 5., Kota Surabaya, 2013.

⁹Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 214.

dari kata ‘*allama* berarti mengetahui hakikat ilmu, mengenal, meyakini, serta betul-betul ahli dalam bidang tertentu.¹⁰

Ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakk* (membuat orang pintar). Ketika ia berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut al-*ulama*; ketika dapat berfikir secara mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi, maka ia disebut *al-rasikhun fi al-ilmi* (orang-orang yang mendalami ilmu) ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi tempat bertanya dan rujukan, ia disebut ahl al-*dzikir*; ketika ia dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *Ulul al-Bab* (perenungan). Ketika ia dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *al-muaddib*; ketika menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji, maka ia disebut sebagai *al-mursyid*; ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut fakih.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik.

¹⁰Louis Ma’Luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-‘Ulum* (Cet. XVII; al-Maktaba’ah al-Kaslikiyyah, t.th.), h. 529.

¹¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 164-165.

Seorang pendidika dalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasehat.

Dalam Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 ayat (1) dikatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹².

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Abd. Rahman Getteng: Guru Sebagai pendidik adalah orang yang dewasa, bertanggung jawab, memberi bimbingan kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai ‘abid (hamba) Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.¹³

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan “Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, Musallah, dan sebagainya”.¹⁴

¹²Republik Indonesia, *Himpunan Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen dan Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003, SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI. No. 19 Th 2005 SNP (Cet.I; Surabaya: Wacana Intelektual, 2009), h. 10.*

¹³Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 46.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

Abuddin Nata, mengemukakan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁵

Guru yang berarti “digugu” dan “ditiru” oleh semua peserta didiknya. Dikatakan “digugu” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam pandangan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya. Artinya segala sesuatu yang disampaikan, olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua peserta didik. Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, seorang guru memiliki peran yang sangat luar biasa dominannya dalam penciptaan suasana religius di sekolah bagi peserta didik.¹⁶

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Pendidikan Agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan, (Pendidikan Agama Islam) internalisasi, serta amaliah dan mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasan dan

¹⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Ed. I*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 159.

¹⁶Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam Ed I*, (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2010), h. 90

dayakreasinya; memiliki kepekaan informasi, intelektual, moral spiritual serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.¹⁷

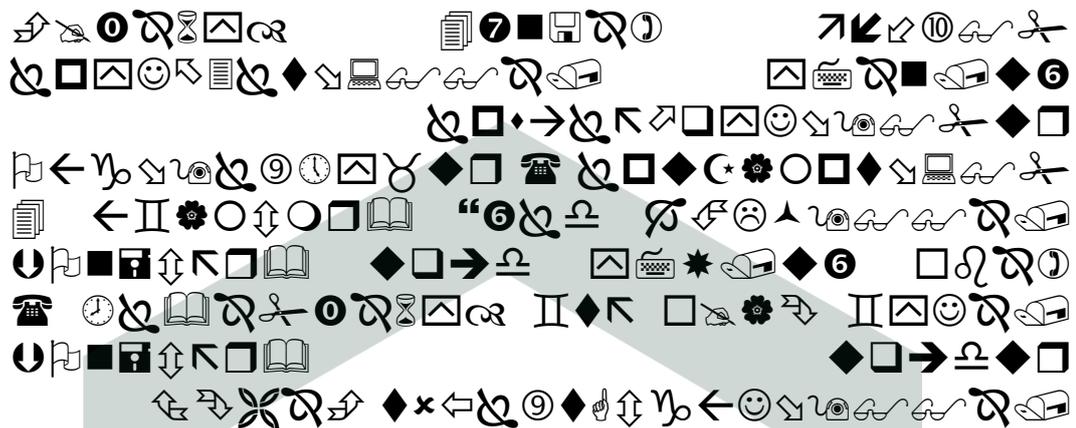
Uraian dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik, baik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya maupun pencapaian kedewasaannya, karena tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan pesertadidiknya menjadi tidak berhasil dalam pembelajaran kehidupannya. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Menjadi guru yang diimpikan seperti tersebut, tentunya setiap guru harus memahami dan melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya jabatan profesi pada suatu lembaga pendidikan yang berperan untuk mencerdaskan, melaksanakan, mengorganisir, menggiatkan proses pembelajaran yang melahirkan keadaan, mengetahui yang sikap positif, aktif dalam berusaha mengamalkan ilmu dalam kenyataan hidup, sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan dan pengajaran.

Nilai-nilai pendidikan dan pengajaran tersebut berupa tujuan yang hendak dicapai oleh guru Pendidikan Agama Islam khususnya, yaitu peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.. Dalam al-Qur'an

¹⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Peguruan Tinggi*, (Cet. I; PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 51.

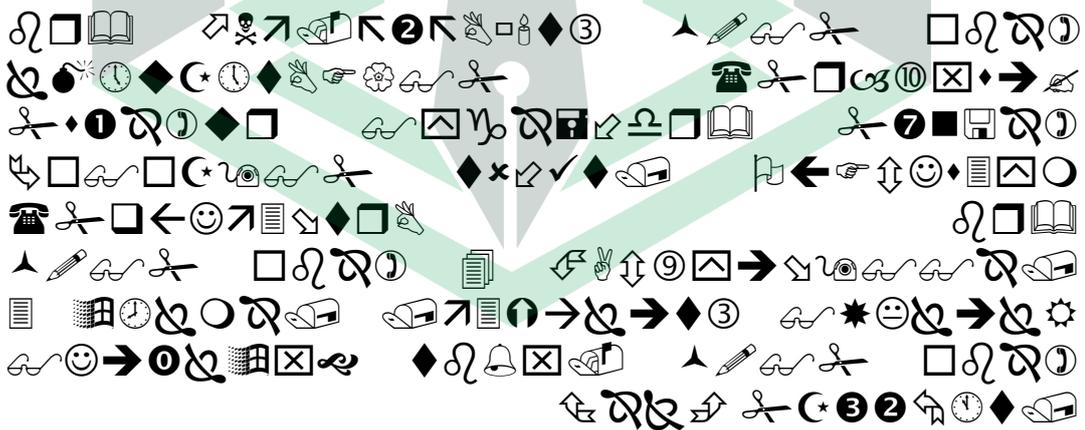
terdapat sejumlah ayat yang memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seorang guru berbuat dan bersikap untuk menjalankan tugasnya, antara lain dalam Q.S. an-Nahl/16: 125.



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁸

Demikian pula dalam ayat lain Q.S. an-Nisa/4: 58



Terjemahnya:

Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia hendaknya

¹⁸Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Cet. X; Bandung: CV Penerbit di Ponegoro, 2010), h. 281.

kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baiknya memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah maha mendengar lagi maha melihat.¹⁹

Berdasarkan ayat di atas mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, perlu keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah swt. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Oleh karena itu, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidik” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya patut mendapat pertimbangan dan perhatian dengan sungguh-sungguh, karena guru menjadi panutan di mata peserta didik.

Guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan harus memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan dalam menjalankan tugas pendidikannya. Kompetensi yang dimaksud sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah, pasal 16 ayat (1) dikatakan bahwa “guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi yakni, “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan”.²⁰

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan

¹⁹Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Cet. X; Bandung: CV Penerbit di Ponegoro, 2010), h. 87.

²⁰Kementerian Agama RI. No.16 Tahun 2010. Pengelolaan PAI pada Sekolah. http://Pendais Kemenag.go.id/file_dokumen/kom/6210.pdf (diakses tgl 28 Januari 2020), h. 9.

kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Guru tersebut diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.²¹

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama yang memiliki kompetensi untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik sebagai bagian dari upaya menginter nalisasikan nilai-nilai ajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik berdasarkan dengan materi pelajaran yang dikembangkan di sekolah, sehingga dalam kehidupannya peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.²²

Uraian pengertian guru secara umum maupun guru Pendidikan Agama Islam secara khusus, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya istilah guru atau guru Pendidikan Agama Islam merupakan jabatan profesi pada suatu lembaga pendidikan berperan untuk merencanakan, mengelola, dan membimbing menggiatkan proses pembelajaran yang melahirkan sikap positif, aktif dan berusaha mengamalkan ilmu dalam kenyataan hidup, sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan dan pengajaran.

Nilai- nilai pendidikan dan pengajaran tersebut berupa tujuan yang hendak dicapai oleh guru Pendidikan Agama Islam khususnya, yaitu peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, yang ciri-cirinya

²¹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36.

²² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 99.

antara lain pesertadidik giat beribadah kepada Allah, berdoa, berzikir, berakhlak baik dan mampu mensyukuri nikmat Allah swt.

2. Peranan Guru dalam Membina Kesadaran Siswa

Secara etimologi atau bahasa peranan dapat diartikan sebagai tindakan yang harus dilakukan oleh seorang atau kelompok dalam suatu peristiwa. Guru dalam proses pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting.

Bagaimanapun hebatnya kemajuan sains dan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Menurut Wina Sanjaya, bahwa peran guru dapat tinjau dari beberapa aspek, yaitu peran guru sebagai perencana, pengelola, pembimbing, fasilitator, evaluator.²³

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran, masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Tenaga profesional, guru seharusnya menyadari bahwa esensi pokok suatu profesi atau jabatan adalah kemampuan teknis profesional yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dalam jangka waktu yang lama. Akan tetapi, keahlian

²³Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008), h. 13.

teknis saja belum sepenuhnya menjamin seseorang menjadi profesional. Seorang dapat dikatakan profesional apabila disamping memiliki keahlian teknis yang bersangkutan juga memiliki kepribadian dan sikap profesional berdasarkan filosofis yang diyakininya. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sistem pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang yang ahli dibidangnya yang ditandai dengan kompetensi sebagai persyaratannya.

Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola pembelajaran secara efektif. Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses pembelajaran karena pendidikan adalah salah satu proses yang bertujuan membentuk pola perilaku. Misalnya pendidikan kemiliteran, pendidikan kewiraswastaan, pendidikan agama dan sebagainya.

Proses itu biasanya membutuhkan peran pendidikan, tetapi juga bisa mendidik diri sendiri setelah berjumpa dengan pengalaman mendidik. Oleh karena itu pendidikan agama lebih menekankan pada pemberian kesempatan agar seseorang mengalami sendiri atau pengalaman agama. Seseorang Pembina, pendidik mempunyai tanggung jawab sangat berat dalam membina anak-anak agar selalu melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik, bersikap sopan dan hormat kepada yang lebih tua, menghargai orang lain sebagainya.

Berikut beberapa cara meningkatkan pembinaan keberagamaan peserta didik menurut Muhammad Alim yakni; pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan

memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman.²⁴Berikut cara tersebut:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah menjadikan figur guru agama dan non agama dan seluruh arga sekolah sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam usaha pembentukan sikap keberagaman, seorang anak akan lebih mudah memahami atau mengerti bila ada seseorang yang dapat ditirunya.

Keteladanan ini menjadi media yang amat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keberagaman seseorang. Keteladanan pendidikan terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Pendidikan dengan cara memberi teladan yang baik, anak akan mendapatkan sifat-sifat utama, akhlak yang sempurna, meningkatkan keutamaan dan kehormatan. Tanpa keteladanan yang baik, maka pendidikan tidak akan berguna.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa anak di ciptakan dalam titah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah swt. Dari sini pembiasaan pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual, serta norma agama yang lurus. Maka kebiasaan merupakan upaya praktis dalam membentuk dan mengembangkan pribadi anak. Dengan demikian anak

²⁴Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), h.56.

berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil yang memuaskan. Masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa anak diciptakan dalam titah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah swt. Dari sini peranan pembiasaan pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tahud yang murni, keutamaan budi pekerti, sprtual, serta norma agama yang lurus.

Hendaknya setiap pendidikan menyadari bahwa dalam pembinaan peribadi anak sangat di perlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari peribadinya. Disinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, anak akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya. Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

c. Pendidikan dan nasihat

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat itu dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan

mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berfikir. Nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam al-Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam ayat-ayat, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus. Dalam menggunakan metode nasehat, hendaknya pendidikan menghindari perintah atau larangan secara langsung, sebaiknya menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti membuat perumpamaan. Pendidikan dengan nasehat ini anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, pengarahan yang membekas.

d. Pendidikan dengan perhatian

Mencurahkan perhatian terhadap kebiasaan perkembangan anak akan dapat membantu menumbuhkan akidah moral dan merupakan persiapan moral spiritual dan tidak diragukan lagi bahwa dengan perhatian, pendidikan ini dianggap merupakan masa terkuat untuk membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak-hak kehidupan dan mendorong untuk bertanggung jawab dalam kewajiban yang sempurna. Melalui upaya tersebut dapat menjadikannya sebagai Muslim hakiki dan menjadikannya pondasi iman yang kuat. Seorang pendidik mendampingi dan mengawasi anak didiknya baik dalam hal jasmani maupun rohani dalam upaya membentuk akidah, moral dan sosial yang baik. Aspek perhatian juga harus memberikan nilai yang positif dan optimal. Oleh karena itu

harus dilakukan dengan cara yang tidak terlalu mengekang anak, akan tetapi dengan cara menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti oleh anak.

e. Pendidikan dengan Hadia dan Hukum

Dengan hukuman anak akan jera, berhenti dari perilaku buruk dan peka dalam menolak hawa nafsu, tanpa ini terus terkubur dalam kenistaan dan kemungkarannya. Tetapi perlu diingat bahwa dengan memberi hukuman pada anak bukan berarti menyakiti, menganiaya dan balas dendam. Akan tetapi merupakan peringatan yang halus. Kalau itu tidak bisa merubah sikap anak maka perlu dengan pukulan yang tidak mencederai. Penyelenggaraan pembinaan keberagaman adalah tugas sekolah, bukan tugas guru agama saja. Karena itu kepala sekolah, semua guru, semua karyawan, dan orang tua murid harus ikut menyelenggarakan pembinaan keberagaman. Caranya guru umum selain guru agama dalam menyelenggarakan pembinaan keberagaman ialah dengan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam pembelajaran.

Dengan demikian proses berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Demikian juga dengan proses yang lain seperti pengajaran menari dan lain sebagainya. Pengintegrasian perlu juga dilakukan dalam memilih bahan ajar. Misalnya guru bahasa Indonesia dapat memilih bahan ajar yang memuat ajaran Islam untuk dibahas, misalnya dalam memilih sajak; juga dalam memilih bahan bacaan lainnya. Disini, guru bahasa Indonesia itu memang berniat hendak meningkatkan imtak peserta didik melalui pengajaran bahasa Indonesia itu memang berniat hendak meningkatkan imtak peserta didik melalui pengajaran bahasa Indonesia. Pengintegrasian juga dapat dilakukan dalam memilih media. Misalnya, ketika

guru matematik memilih sosok, ia menggunakan sosok masjid untuk mengganti rumah. Ia mengajarkan bahwa satu masjid ditambah dua masjid sama dengan tiga masjid.

Tentu itu hanya dilakukan sekali-sekali saja. Pengintegrasian itu dilakukan secara selintas, seperti tidak disengaja, tidak formal, tidak ditulis dalam *lesson plan* (persiapan mengajar), tidak dievaluasi baik pada *post-test* maupun pada ulangan umum, dan tidak mengurangi waktu efektif pengajaran umum. Usaha pengintegrasian materi ini, di samping untuk membantu tercapainya tujuan PAI juga berguna dalam menghilangkan pandangan dikotomis yang menganggap bahwa pengetahuan (pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat, pengetahuan mistik) merupakan pengetahuan bebas nilai. Sebagai Guru PAI khususnya di sekolah umumnya di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebab pendidikan dianggap sebagai instrument penting. Sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya.²⁵

Oleh sebab itu gurusebagai pendidik sangat bertanggung jawab pada hakikatnya merupakan pelimpahan tanggung jawab dari setiap orang tua. Orang tualah sebagai pendidik pertama dan utama. Jalan yang ditempuh pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah dan tugas mereka tidak ringan. Mereka telah

²⁵Ainurrafiq Dawam, *Kajian Kawasan Manajemen Pendidikan Islam, (Dalam Sosio Religius)*, (Yogyakarta; Likas, 2003), h.104.

sanggup mengemban amanah, walaupun itu sangat berat. Tanggung jawab dan amanah pendidikan sesungguhnya diamanatkan oleh Allah swt.

3. Tujuan, Fungsi dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dalam suatu kegiatan atau suatu usaha. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan. Abdurrahman dalam bukunya pengelolaan pengajaran, mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Agar anak didik/murid memahami ajaran Islam lebih mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt., hubungan dirinya dengan masyarakat maupun hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.
- 2) Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁶

Dari hal di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam bagi seorang anak didik adalah untuk memberi pedoman atau petunjuk tentang apa yang harus di perbuat dan bagaimana cara berbuat, baik kepada sang Khalik, sesama manusia, maupun kepada lingkungannya. Sehingga terjadi hubungan harmonis menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia. Pedoman pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjelaskan bahwa mata pelajaran PAI di sekolah memuat materi Alquran dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi PAI

²⁶Abdurrahman, *Pengelolaah Pengajaran*, (Cet.IV; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1993), h. 39.

yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya, maupun lingkungannya.²⁷

Pendidikan agama di sekolah bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya terhadap Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan karakter sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi *spiritual* tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah swt. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

²⁷Depag RI, Direktorat Jenderal, *Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Direktorat Madrasah dan pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *KBK Kegiatan Pembelajaran Qu'ran Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembgaan Agama Islam, 2003).

Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan melalui penanaman nilai agama. Peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan PAI.

Adapun tujuan PAI di sekolah sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal, dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Sedangkan PAI yang diselenggarakan di sekolah umum mempunyai fungsi untuk sebagai berikut:

- 1) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta ahklak mulia peserta didik secara optimal.
- 2) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai PAI yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan.
- 4) Perbaikan kesalah pahaman, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan peserta didik dari hal negatif baik yang berasal dari budaya asing maupun kehidupan sosial, kemasyarakatan yang dihadapinya.
- 6) Pengajaran tentang pengetahuan ilmu keagamaan secara umum sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.
- 7) Penyiapan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami PAI ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.²⁸

Sedangkan berbagai pendekatan pembelajaran pendidikan agama di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru agama antara lain:

- 1) Keimanan

Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.

- 2) Pengamalan

Memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

- 3) Pembiasaan

Memberi kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

- 4) Rasional

Usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.

²⁸Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h, 20.

5) Emasional

Upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.

6) Fungsional

Menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

7) Keteladanan

Menjadikan figur guru agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cerminan manusia berkepribadian Islam.²⁹

Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik agar dapat (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga, (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain, (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dan keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, faham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan peserta didik, (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk

²⁹Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.45.

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan (7) mampu memahami, pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap pendidikan dan keterbatasan waktu yang tersedia.³⁰

Sedang menurut M.Arifin adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat mengatasi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c. Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.³¹

Abdul Majid dan Dian Andayani, menjelaskan bahwa materi pendidikan agama Islam berdasarkan rumusan dari pokok ajaran Islam meliputi aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman) dan akhlak (budi pekerti). Ketika kelompok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Quran dan hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh).³² Dengan

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 274.

³¹M.Arifin, *Kapital Selektu Pendidikan* (umum dan agama), (Jakarta: Toha Putra, 2003), h. 70.

melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkungannya jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Aspek pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi pemahaman, penyikapan dan pengimplementasian.

4. Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikasi.³³ Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Media sangat diperlukan dalam proses pembelajaran sebab pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi penyampaian pesan. Pesan berupa isi atau ajaran yang di tuangkan ke dalam symbol-simbol komunikasi baik secara verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal. Proses tersebut dinamakan *encoding*.³⁴ Media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi sebagai perantara atau penyampai isi berupa informasi pengetahuan

³²Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h, 79.

³³Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011), h. 4.

³⁴Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011), h.5.

berupa visual dan verbal untuk keperluan pembelajaran.³⁵Melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkret. Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran.

Teknologi informasi dan komunikasi diperlukan dalam proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar serta meningkatkan kreativitas dan efisiensi dalam belajar.³⁶Jadi kadang siswa berhasil dan kadang siswa gagal. Kegagalan terjadi jika siswa tidak mampu memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat ataupun diamati. Pemakaian media dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Media dapat meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya.

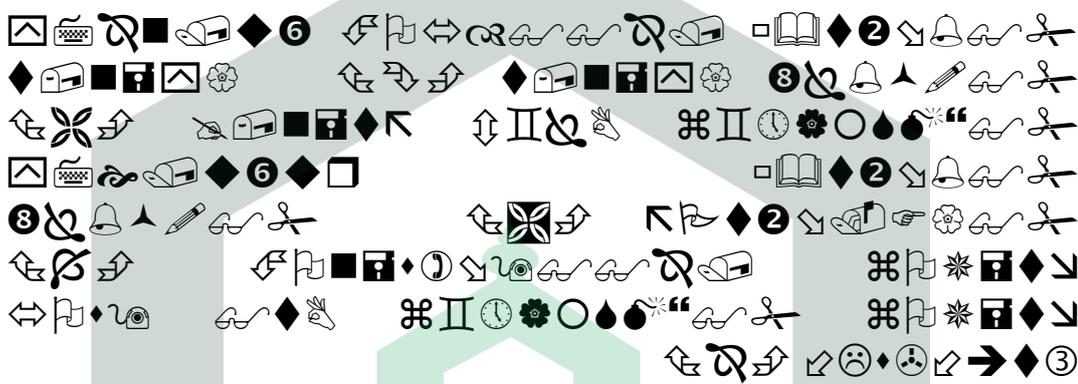
Penggunaan media pembelajaran pada orientasi pembelajaran sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat berlangsung. Betapa pentingnya media karena membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi siswa dan memperbaharui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa

³⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.4.

³⁶Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.9.

serta menghidupkan pelajaran.³⁷ Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian pelajar dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah.

Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang perlunya media dalam pembelajaran, sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S. al-'Alaq /96:1-5.



Terjemahnya:

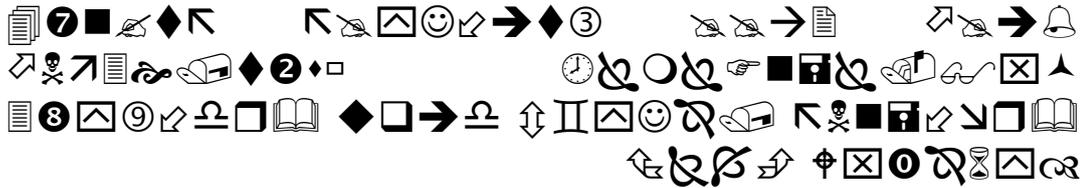
Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan mulah yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan Pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁸

Berdasarkan ayat tersebut, memperkenalkan istilah yang berkaitan dengan pendidikan yaitu “*Iqra allama dan al-qalam*, yang artinya bacalah, mengajarkan dan pena atau alat tulis.”³⁹Jadi jelas bahwa dalam proses belajar harus menggunakan media guna mempermudah dalam membantu proses pembelajaran. Sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S Al-Israa’ /17: 84 .

³⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 15.

³⁸Kementerian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2007), h.897.

³⁹Muhaemin, *Komponen Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Palopo: Lembaga penerbitan STAIN (LPS), 2010), h.5.



Terjemahnya:

Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing
".Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.⁴⁰

Penggunaan media dalam proses pembelajaran tentunya melibatkan mata dan telinga yaitu melihat dan mendengar agar dapat memberikan rangsangan dan motivasi dalam belajar. Rasulullah shallahu’alaihi wa salam bersabda,

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ
وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan dari Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian."⁴¹

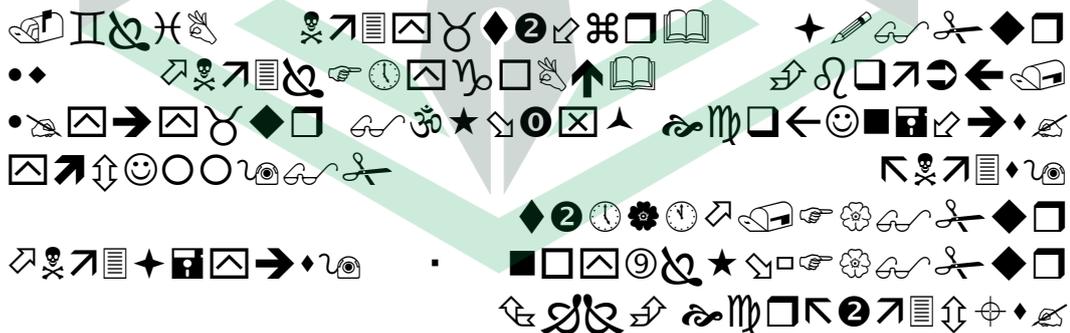
Ada pohon yang menjulang tinggi tapi tidak memberi manfaat sekitarnya tidak memberikan buah apalagi naungan yang luas bahkan akarnya memakan semua saripati tanah, membuat kering tanaman sekitarnya itulah orang yang

⁴⁰Kementerian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2007), h.290.

⁴¹Abu Husain Shahih Muslim Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi Juz 3 No. (2564) (Penerbit Darul Fikri/ Bairut-Libanon/ 1993 M), h 518

jabatannya tinggi, hartanya banyak dan ilmunya tinggi tapi tidak peduli sama sekali dengan sekelilingnya tidak ada manfaat sedikitpun darinya yang dirasakan oleh manusia ia hanya fokus memikirkan diri sendiri menambah harta dan meninggikan kedudukan tapi ada yang jabatannya tidak terlalu tinggi hartanya tidak banyak dan ilmu tidak terlalu banyak tapi memberi manfaat yang banyak dan memudahkan urusan manusia karena bersedekah tidak harus menunggu kaya, membantu tidak perlu menunggu di bantu dahulu, menghormati tidak perlu menunggu dihormati dahulu, memberi manfaat dengan apa yang ada keberadaannya disenangi ketiadaannya dinanti-nantikan kedatangannya disambut gembira, kepergiannya disediakan bahkan ditangisi semoga kita semua yang dimaksud paling bermanfaat bagi manusia Aamiin yaa mujiibas saa-iliin.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diberikan pendengaran dan penglihatan agar bersyukur dapat belajar melalui indera pendengaran dan indera penglihatan tersebut, sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S.An-Nahl/16: 78.



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁴²

⁴²Kementerian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Al-Qur'an 2010), h. 275.

Berdasarkan ayat di atas, diketahui bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, begitu pun halnya dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang belum memahami materi dapat diberikan penjelasan melalui media yang dapat dilihat langsung oleh siswa. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pegangan hidup.

Adapun karakteristik pendidikan agama Islam dan mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain diantaranya:

- a. Pendidikan agama Islam adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan keperibadian peserta didik.
- b. Pendidikan agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (1) menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik, (2) menjadi landasan dalam mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah, (3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif dan (4) menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- c. Pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

- d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu Aqidah, Syari'ah, Qur'an Hadis, Sejarah peradaban Islam dan Akhlak.
- f. Output program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari utusannya Nabi Muhammad saw, di dunia ini. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.⁴³

5. Media Sosial

a. Sejarah Media Sosial

Media sosial mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ketahun, jika pada tahun 2002 Friendster merajai sosial media karena hanya Friendster yang mendominasi sosial media di era tersebut. Kini telah banyak bermunculan sosial media dengan keunikan dan karakteristik masing-masing. Sejarah sosial media diawali pada era 70an yaitu di temukannya sistem papan bulletin yang memungkinkan untuk dapat terhubung dengan orang lain menggunakan Surat elektronik ataupun mengunggah dan mengunduh perangkat lunak, semua ini dilakukan masih dengan menggunakan saluran telpon yang terhubung dengan modern.

Pada tahun 1995 lahirlah situs GeoCities, GeoCities melayani web hosting (layanan penyewaan penyimpanan data-data website agar website dapat diakses

⁴³Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.13.

dimanapun). GeoCities merupakan tonggak awal berdirinya website-website. Pada tahun 1997 sampai tahun 1999 muncullah sosial media pertama yaitu *sixdegree.com* dan *classmates.com*. tak hanya itu ditahun tersebut muncul jugasitus untuk membuat blog pribadi yaitu blogger. Situs ini menawarkan penggunanya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri. Sehingga pengguna dari blogger ini bisa memuat hal tentang apapun.Pada tahun 2002 Friendster menjadi sosial media yang sangat booming dan kehadirannya sempat menjadi fenomenal. Setelah itu pada tahun 2003 sampai saat ini bermunculan berbagai sosial media dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing seperti ,Facebook, Twitter, Google dan lain sebagainya. Sosial media juga kini sebagai sarana atau Activation. Oleh karena itu, sosial media kini menjadi salah satu servis yang ditawarkan oleh digital agency.⁴⁴

b. Pengertian Media Sosial

Media Sosial adalah sebuah media online dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaringan sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaringan sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum di gunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial juga merupakan media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

⁴⁴Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia* ,Www,Jurnal-Unita .Org/Index. Php/ Publiciana/ Article/View/79, 143-144. Diakses Tanggal 13 Januari 2020 Pukul 14.00.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial merupakan sebuah kelompok jaringan yang berbasis aplikasi dalam internet yang dibangun berdasarkan teknologi dan konsep web 2.0, sehingga dapat membuat pengguna (users) menciptakan dan mengganti konten yang disebutkan. Serta yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. Istilah web 2.0'' digunakan secara khusus untuk menjelaskan teknologi semacam wikis, weblogs, dan media internet lainnya. Web 2.0 penting untuk media sosial karena mampu mempercepat pertumbuhan dari media sosial.⁴⁵

Menurut Karjaluoto E istilah media sosial menggambarkan sebuah media sehingga para pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi dan memberikan kontribusi di dalam media sosial yaitu adanya keterbukaan dialog antar para pengguna. Sosial media dapat dirubah oleh Waktu dan di atur ulang oleh penciptanya atau dalam beberapa situs tertentu dapat di ubah oleh suatu komunitas.

Selain itu sosial media juga menyediakan dan membentuk cara baru dalam berkomunikasi. Seperti diketahui, sebelum muncul dan populer media sosial, kebanyakan orang berkomunikasi dengan cara sms atau telpon lewat handphone. Namun sekarang dengan adanya media sosial, orang cenderung berkomunikasi lewat layanan obrolan (chat) atau berkirim pesan lewat layanan yang tersedia di media sosial.⁴⁶ Perkembangan dunia teknologi merupakan hasil dari pada

⁴⁵Andres Kaplan dan Michael Haenlein, *User Of The World, Unite The Challenger and Opportunities Of Social Media*, Artikel, (Busines Horizons, 2010). h. 27.

⁴⁶Karjaluoto, E.(2008,01 Maret).A Prime In Sosial Media: Examining the Phenomenon,Its Relevance,Promise And Risks, Diakses Pada 16 Januari 2020 dari [Http://Smashlab.Com /Media/White-Papers/A-Primer-In-Social-Media](http://Smashlab.Com /Media/White-Papers/A-Primer-In-Social-Media).

kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi akan menghasilkan peradaban yang berkembang, selama digunakan pada hal yang baik.

c. Penggunaan Media Sosial

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, penggunaan memiliki arti proses, cara pembuatan memakai sesuatu, atau pemakaian.⁴⁷ Penggunaan merupakan kegiatan dalam menggunakan atau memakai sesuatu seperti sarana atau barang. Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa*, tingkat penggunaan media dapat dilihat dari frekuensi dan durasi dari penggunaan media tersebut.⁴⁸

Menurut Rahmi penggunaan media sosial oleh individu dapat dilihat dari tiga hal, yaitu:

- 1) Jumlah waktu, hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang digunakan dalam mengakses situs.
- 2) Isi Media, yaitu memilih media dan cara yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik.
- 3) Hubungan media dengan individu dalam penelitian ini adalah keterkaitan penggunaan dengan media sosial.⁴⁹

Media sosial sendiri didefinisikan sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaringan sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaringan

⁴⁷Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 852.

⁴⁸Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Massa: Suatu pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), h. 125.

⁴⁹Rahmani, *Penggunaan Media Sosial Sebagai Pengguna Dasar-Dasar Fotografi Ponsel*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogyakarta, 2016), h. 22.

sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat diseluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar Ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content”. Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain: Blog, Twitter, Facebook, Instagram, dan Wikipedia.⁵⁰

Defenisi lain dari sosial media juga di jelaskan oleh Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi.

Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antara pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.⁵¹ Beberapa pengertian diatas tentang penggunaan media sosial maka dapat disimpulkan penggunaan media sosial adalah proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sebuah media yang dapat digunakan untuk berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, menemukan teman baru dengan sebuah aplikasi online yang dapat digunakan melalui smartphone (telepon genggam).

d. Ciri-Ciri Media Sosial

⁵⁰Andres Kaplan dan Michael Haenlein, *User Of The World, Unite The Challenger and Opportunities Of Social Media*, Artikel, (Busines Horizons, 2010). h. 59.

⁵¹Rull Nasarullah, *Media Sosial: Presfektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.11.

Merebaknya situs media sosial yang muncul menguntungkan banyak orang dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dengan mudah dan dengan ongkos yang murah ketimbang memakai telpon. Dampak positif yang lain dari adanya situs jejaring sosial adalah percepatan penyebaran informasi. Akan tetapi ada pula dampak negatif dari media sosial, yakni berkurangnya interaksi interpersonal secara langsung atau tatap muka, munculnya kecanduan yang melebihi dosis, serta persoalan etika dan hukum karena kontennya yang melanggar moral, privasi serta peraturan. Pada dasarnya media sosial dapat dibagi menjadi enam jenis yaitu:

- 1) Proyek kolaborasi website, dimana user-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau pun membuang konten-konten yang termuat di website tersebut, seperti Wikipedia.
- 2) Blog dan microblog, dimana user mendapat kebebasan dalam mengungkapkan suatu hal di blog itu, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter.
- 3) konten atau isi, dimana para user di website ini saling membagikan konten-konten multimedia, seperti, video, foto, gambar, dan lain-lain seperti Instagram dan Youtube.
- 4) Situs jaringan sosial, di mana user memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau di akses oleh orang lain, seperti misalnya Facebook.
- 5) *Virtual game world*, dimana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai keinginan dan kemudian berinteraksi dengan

orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti *online game*.

6) *Virtual social world*, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. *Virtual social world* ini tidak jauh berbeda dengan *virtual game world*, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti *Second Life*.⁵²

Muatan tentang media sosial di atas maka ciri-ciri media sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Konten yang disampaikan dibagi kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu.
- 2) Isi pesan muncul tanpa melalui suatu gatekeeper dan tidak ada gerbang penghambat.
- 3) Isi disampaikan secara *online* dan langsung.
- 4) Konten dapat diterima secara *online* dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna.
- 5) Media sosial menjadikan penggunanya sebagai creator dan actor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri.

⁵²Tim pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*,(Jakarta:Pusat Humas Perdagangan RI,2014), h.26.

6) Dalam konten media sosial terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (*interaksi*), berbagi (*sharing*), kehadiran (*eksis*), hubungan (*relasi*), reputasi (*status*), dan kelompok (*group*).⁵³

Takbisa dipungkiri, media sosial dalam perkembangan media telah mengambil bentuk yang menandingi media-media konvensional atau tradisional, seperti televisi, radio atau media cetak. Keunggulan itu dapat terjadi karena media sosial tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak, modal yang besar, dan tidak terikat oleh fasilitas infrastruktur produksi yang masi seperti kantor, gedung dan perangkat yang lain.

e. Jenis-Jenis Media Sosial

1) Aplikasi Media Sosial Berbagai Video (Video Sharing)

Aplikasi berbagai video tentu sangat efektif untuk menyebarkan beragam program pemerintah. Program tersebut dapat berupa kunjungan atau pertemuan di lapangan, keterangan pemerintah, diskusi publik tentang suatu kebijakan, serta berbagai usaha dan perjuangan pemerintah melaksanakan program-program perdagangan. Selain itu, tentu saja sebelum penyebaran, suatu video memerlukan tahap verifikasi sesuai standar berlaku, sebaliknya, pemerintah juga perlu memeriksa, membina serta mengawasi video yang tersebar dimasyarakat yang terkait dengan program perdagangan pemerintah. Sejauh ini, dari beragam aplikasi video sharing yang beredar setidaknya ada tiga program yang perlu diperhatikan, terkait dengan jumlah user dan komunitas yang telah di ciptakan oleh mereka yakni *YouTube*, *Vimeo* dan *Dailymotion*.

⁵³Tim pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*, (Jakarta:Pusat Humas Perdagangan RI, 2014), h. 27.

2) Aplikasi Media Sosial Mikroblog

Aplikasi mikroblog tergolong yang paling gampang digunakan diantara program-program media sosial lainnya. Peranti pendukungannya tidak perlu repot menggunakan telpon pintar, cukup dengan menginstal aplikainya dan jaringan internet. Aplikasi yang cukup menonjol dalam masyarakat Indonesia, yakni Twitter dan Tumbir.

3) Aplikasi Media Sosial Berbagai Jaringan Sosial

Setidaknya ada tiga aplikasi berbagai jaringan sosial yang menonjol dan banyak penggunanya di Indonesia, khususnya untuk tipe ini. Yakni facebook, google plus whatsapp. Masing-masing memang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun pada umumnya, banyak pakar media sosial menganjurkan agar tidak menggunakan aplikasi berbagai aktivitas sosial ini juga menyangkut urusan pekerjaan atau hal-hal yang terkait profesi (pekerjaan).

Aplikasi ini menurut mereka lebih tepat digunakan untuk urusan yang lebih bersifat santai dan pribadi, keluarga, teman, sanak saudara, kumpulan-kumpulan hingga harisan. Namun karena penggunaannya yang luas, banyak organisasi dan bahkan lembaga pemerintah membuat akun aplikasi ini untuk melancarkan program, misi dan visinya. Walau begitu, agar lebih kenal dengan segmentasi pengguna dan karakter aplikasi ini, maka penerapan bahasa dan tampilan konten yang akan disebarakan juga harus lebih santai, akrab, disertai contoh kejadian lapangan. Lebih disertai dengan foto atau infografis.

4) Aplikasi Berbagi Jaring Profesional

Para pengguna aplikasi berbagi jaringan profesional umumnya terjadi atas kalangan akademik, mahasiswa para peneliti, pegawai pemerintah dan pengamat. Dengan kata lain, mereka adalah kalangan kelas menengah Indonesia yang sangat berpengaruh dalam pembentukan opini masyarakat. Sebab itu, jenis aplikasi ini sangat cocok untuk mempopulerkan dan menyebarkan misi perdagangan yang banyak memerlukan telaah materi serta hal-hal yang memerlukan perincian data. Juga efektif untuk menyebarkan dan mensosialisasikan perundang-undangan atau peraturan peraturannya. Sejumlah aplikasi jaringan profesional yang cukup populer di Indonesia antara lain *LinkedIn*, *Scribd* dan *Slideshare*.

5) Aplikasi Berbagi Foto

Aplikasi jaringan berbagi foto sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Sesuai karakternya, aplikasi ini lebih banyak menyebarkan materi komunikasi sosial yang lebih santai, tidak serius, kadang-kadang banyak mengandung unsur-unsur aneh, eksotik, lucu, bahkan menyeramkan. Sebab itulah, penyebaran program pemerintah juga efektif dilakukan lewat aplikasi ini.⁵⁴

f. Fungsi Media Sosial

Sosial media secara umum bisa diartikan sebagai situs yang menyediakan wadah bagi penggunanya untuk saling berinteraksi secara *online*. Di media sosial pengguna bisa saling berinteraksi dengan pengguna lain, atau mungkin malah menjadi hubungan bisnis dengan orang lain berbagai kalangan. Dizaman sekarang ini mediasosial sudah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap orang, mereka seperti

⁵⁴Tim pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*, (Jakarta:Pusat Humas Perdagangan RI, 2014), h. 65-82.

orang kecanduan yang akan merasa aneh bila sehari saja tidak menggunakan situs berbagai informasi ini. Saat ini jejaringan media sosial sudah banyak sekali jenisnya, bahkan saking banyaknya akan membuat pengguna bingung dalam memilih media sosial apa yang cocok untuk pengguna media sosial tersebut. Media sosial memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Media sosial adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web.
- 2) Media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak *audience* (“*one to many*”) menjadi praktik komunikasi dialogis antara banyak *audience* (“*many to many*”).
- 3) Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

Tapi pada intinya media sosial memiliki satu fungsi yaitu untuk menjalin komunikasi secara online. Sekarang mari bahas media sosial apa saja yang paling populer di Indonesia. Orang Indonesia adalah salah satu pengguna terbesar yang ada di dunia. Di beberapa media sosial Indonesia menduduki peringkat atas dalam daftar pengguna media sosial paling aktif yang ada di dunia.⁵⁵ Akan tetapi kebebasan yang berlebihan tanpa ada kontrol sering menimbulkan potensi konflik yang akhirnya berujung pada sebuah perpecahan. Kesimpulan media sosial itu tergantung dengan penggunaannya. Jika penggunaannya, menggunakan dengan baik maka akan berpengaruh juga dengan perilakunya, bagaimana ia bersikap dan

⁵⁵<http://sarungpreneur.com/inilah-macam-macam-sosila-media-yang-populer-di-dunia/>,
Di Akses pada 15 Januari 2020.

mempunyai tata karma yang baik serta cara berpenampilan juga diperhatikan, saat ini *tren fashion* juga banyak yang sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan di sekolah dan dimasyarakat.

Begitupun sebaliknya jika pengguna media sosial tidak menggunakannya dengan baik maka juga akan berpengaruh terhadap perilakunya, sikap, tata karma yang dimiliki dan juga cara berpenampilan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

g. Manfaat Media Sosial

Media sosial merupakan bagian dari sistem relasi, koneksi dan komunikasi. Berikut ini sikap yang harus kita kembangkan terkait dengan peran, dan manfaat media sosial:

1) Sarana belajar, mendengarkan, dan menyampaikan.

Berbagai aplikasi media sosial dapat dimanfaatkan untuk belajar melalui beragam informasi, data dan isu yang termuat di dalamnya.

Pada aspek lain, media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai informasi kepada pihak lain. Konten di dalam media sosial berasal dari berbagai belahan dunia dengan beragam latar belakang budaya, sosial, ekonomi, keyakinan, tradisi dan tendensi.

Oleh karena itu, benar jika dalam arti positif, media sosial adalah sebuah ensiklopedia global yang tumbuh dengan cepat. Dalam konteks ini, pengguna media sosial perlu sekali membekali diri dengan keritikan, pisau analisa yang

tajam, perenungan yang mendalam, kebijakan dalam penggunaan dan emosi yang terkontrol.⁵⁶

2) Sarana dokumentasi, administrasi dan integrasi.

Berbagai aplikasi media sosial pada dasarnya merupakan gudang dan dokumentasi beragam konten, dari yang berupa profil, informasi, reportase kejadian, rekaman peristiwa, sampai pada hasil-hasil riset kajian. Dalam konteks ini, organisasi, lembaga dan perorangan dapat memanfaatkannya dengan cara membentuk kebijakan penggunaan media sosial dan pelatihan bagi segenap karyawan, dalam rangka memaksimalkan fungsi media sosial sesuai dengan target-target yang telah direncanakan. Beberapa hal yang bisa dilakukan dengan media sosial, antara lain membuat blog organisasi, menyebarkan konten yang relevan sesuai target di masyarakat, atau memanfaatkan media sosial sesuai kepentingan, visi, misi, tujuan, efisiensi, dan efektifitas operasional organisasi.

3) Sarana perencanaan, strategi dan manajemen.

Akan diarahkan dan dibawah ke mana media sosial, merupakan domain dari penggunaannya. Oleh sebab itu, media sosial di tangan para pakar manajemen dan *marketing* dapat menjadi senjata yang dahsyat untuk melancarkan perencanaan dan strateginya. Misalnya saja untuk melakukan promosi, menggaet pelanggan setia, menghimpun loyalitas *customer*, menjajaki market, mendidik publik, sampai menghimpun respons masyarakat.⁵⁷

4) Sarana control, evaluasi dan pengukuran.

⁵⁶Tim pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*, (Jakarta:Pusat Humas Perdagangan RI, 2014), h. 34.

⁵⁷Tim pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*, (Jakarta:Pusat Humas Perdagangan RI, 2014), h. 37.

Media sosial berfaedah untuk melakukan control organisasi dan juga mengevaluasi berbagai perencanaan dan strategi yang telah dilakukan. Ingat, respons publik dan pasar menjadi alat ukur, kalibrasi dan parameter untuk evaluasi. Sejauh mana masyarakat memahami suatu isu atau persoalan, bagaimana prosedur-prosedur ditaati atau dilanggar publik, dan seperti apa keinginan dari masyarakat, akan bisa dilihat langsung melalui media sosial.

Pergerakan keinginan, ekspektasi, tendensi, opsi dan posisi pemahaman publik akan dapat terekam dengan baik di dalam media sosial. Oleh sebab itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana preventif yang ampuh dalam memblok atau memengaruhi pemahaman publik. Sebagai guru PAI khususnya di sekolah dan umumnya di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa dimasa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralism akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik.

Sebab pendidikan dianggap sebagai instrument penting. Sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya.⁵⁸

Semua fasilitas media sosial ini telah menjadi konsumsi seluruh masyarakat dunia. Termasuk para siswa SMA di Indonesia, meskipun telah semuanya telah mampun untuk digunakan oleh para siswa dalam kehidupannya, namun beberapa yang telah mampu untuk digunakan cukup memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa SMA di Tana Toraja.

⁵⁸Ainurrafiq Dawam, *Kajian Kawasan Manajemen Pendidikan Islam, (Dalam Sosio Religius)*, (Yogyakarta; Likas, 2003), h. 267.

h. Dampak positif dan negatif dari media sosial

1) Dampak positif media sosial

Perkembangan dunia teknologi merupakan hasil dari pada kemajuan dunia ilmu pengetahuan manusia. Setiap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menghasilkan peradaban yang berkembang, selama di gunakan pada hal yang baik. Adapun dampak positif dari menggunakan jejaring sosial atau media sosial adalah sebagai berikut:

- a) Sosial media dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan dunia bisnis yang di miliki seseorang, sehingga tidak perlu berkeliling membawa barang yang diperdagangkan, tetapi cukup diperkenalkan secara detail melalui media sosial.
- b) Dapat lebih aktif dan lebih berani menyampaikan gagasannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2) Dampak negatif media sosial

Adapun dampak negatif dari menggunakan jejaring sosial atau media sosial adalah sebagai berikut:

- a) Kemajuan teknologi, termasuk media sosial akan menyebabkan manusia kehilangan kemanusiannya yang mengarah pada kesenangan dan kenikmatan ketergantungan.

b) Membuang waktu dan lupa waktu sehingga anak menjadi malas dalam belajar, dan berdampak buruk bagi perkembangan anak, intelegensi, emosional dan sosialnya.⁵⁹

Media sosial menjadi hal yang sangat trend dalam perkembangan dunia teknologi saat ini. Bahkan telah menjadi konsumsi oleh semua lapisan masyarakat hingga oleh anak sekolah. Namun kemampuan pihak pendidik dan orang tua dalam mengawasi para siswa dan anaknya tidak cukup.

6. Perbedaan Media Massa dengan Media Elektronik lainnya

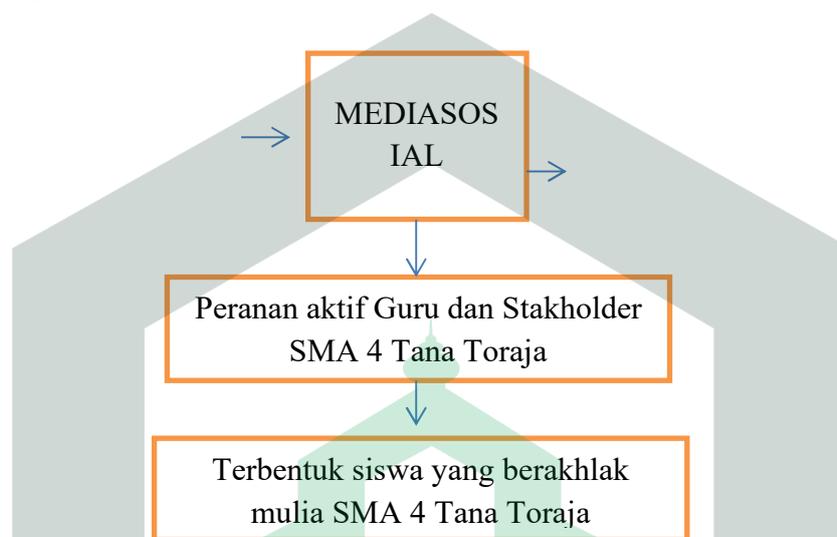
Media massa adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dari sumber kepada masyarakat luas misalnya radio, televisidan surat kabar, sedangkan media elektronik adalah media yang menggunakan elektronik bagi pengguna untuk mengakses konteksnya. Menurut peneliti perbedaan mensos dengan media massa itu perbedaanya hanya dalam hal interaksinya satu arah dari penulis di media sosial massa kepada pembaca, tanpa memerlukan timbal balik atau feedback, contohnya televise, Koran dan lain sebagainya sedangkan media sosial, biasanya model komunikasi atau interaksi adalah dua arah, penulis dan pembaca bisa saling mengomentari contohnya facebook, WA, Line dan lain sebagainya.

C. Kerangka Pikir

Di zaman moderen menuntut manusia untuk mengenal teknologi canggih, dalam proses belajar mengajar sangat di butuhkan media-media berbasis teknologi

⁵⁹Kharmin Zarkasyi Putro, *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005), h.110.

untuk memudahkan siswa dalam belajar agar dapat membangkitkan perstasi belajar. Penelitian ini difokuskan pada sejauh mana peran guru PAI dalam mengkal dampak media sosial di SMAN 4 Sangalla Kab.Tana Toraja dengan segalafaktor pendukung dan penghambatnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

Para pengguna media sosial ini kebanyakan dari kalangan anak-anak dan remaja yang masih perlu pengawasan orang tua dalam penggunaannya karena selain media sosial membawa dampak positif dan keuntungan dalam perkembangan ilmu dan teknologi misalnya saja memudahkan dalam hal komunikasi, mencari dan mengakses informasi, mengembangkan relasi, menambah teman dan lain sebagainya, namun disisi lain media sosial jug membawa dampak negatif bagi para anak-anak dan remaja seperti perubahan sikap yang ditunjukkan setelah mereka kecanduan jejaringan sosial mereka, mereka juga lupa akan kewajiban mereka sebagai pelajar.

Selain itu mereka juga akan bersikap egois, tidak peduli dengan lingkungan sekitar karena waktu yang mereka miliki dihabiskan untuk internet. Oleh karena pengawasan dan pendampingan dari orang tua ketika mereka menggunakan media sosial sangat penting agar mereka dapat memanfaatkan dan menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan secara menggunakan kehidupan nyata sebagai tempat kajian⁶⁰. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana Peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data. Secara terbatas pada usaha untuk mengungkapkan sesuatu masalah dalam keadaan apa adanya sebagai pengungkapan fakta.

Suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif dengan instrumennya yaitu manusia sendiri atau penulis. Sebagai instrumen harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk bertanya, menganalisis, memotret serta mengintruksi situasi sosial yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pendekatan teologis normatif yakni pemahaman keagamaan secara harfiah dengan memahami makna ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan atau kepercayaan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan yang dianggap sebagai sesuatu yang paling benar dan tepat daripada yang lain.

⁶⁰Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 167.

2. Pendekatan pedagogik yakni pendekatan yang edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga dalam meneliti tidak canggung baik saat wawancara maupun saat pemberian data. Peneliti juga membutuhkan dokumen-dokumen sebagai salah satu bukti dari hasil penelitian. Selain itu, pendekatan pedagogik dikatakan sebagai konsep dalam mendapatkan data dengan menggunakan teori pendidikan.

3. Pendekatan psikologis memiliki tujuan untuk mengenal, memahami kondisi kejiwaan peserta didik melalui gejala perilaku yang nampak sehingga mempengaruhi akhlak remaja.

4. Pendekatan sosial sebagai suatu pendekatan yang berhubungan dengan kemasyarakatan, komunikasi antara satu dan yang lain, serta informasi yang diperoleh dari orang lain.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Tana Toraja, sekolah ini termasuk salah satu sekolah pilihan yang masuk kategori Sekolah Inklusif. Peneliti mengambil lokasi SMA Negeri 4 Tana Toraja karena belum pernah dan belum ada penelitian yang dilakukan pada SMA Negeri 4 Tana Toraja mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal dampak media sosial terhadap peserta didik di SMAN 4 Tana Toraja. Sedangkan waktu penelitiannya adalah dari bulan Mei hingga Juli 2020.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penggunaan media Sosial pada peserta didik ?
2. Bagaimana Dampak penggunaan media sosial pada peserta didik ?
3. Bagaimana Peranan seorang guru PAI dalam menangkal dampak dari media sosial Terhadap peserta didik SMAN 4 Tana Toraja ?

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami arah pembahasan tesis, maka beberapa istilah yang digunakan dalam judul tesis ini, yaitu: Peranan guru Pendidikan Agama Islam, yang penulis maksud yaitu sebagai perencana pembelajaran, sebagai pengelola pembelajaran, pembimbing, fasilitator, dan evaluator. Pengertian judul di atas, maka secara operasional tesis ini mengkaji tentang aspek-aspek yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tentang menangkal dampak media sosial terhadap peserta didik di SMAN 4 Tana Toraja.

Secara operasional peranan guru PAI dalam menangkal dampak media sosial adalah peranan atau ikhtiyar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Guru Pendidikan Agama Islam dalam minimalisis perilaku yang terjadi pada siswa yang disebabkan karena penyalagunaan mesia sosial. Agar siswa kembali pada budi pekerti yang baik dan dapat menggunakan media sosial dengan tepat.

1. Peranan

Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, artinya proses interaksi dalam kehidupan yang dianggap penting dan seseorang yang bertindak sebagai sesuatu.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang agama Islam untuk dapat mengajarkan, membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

3. Media Sosial

Media sosial dalam penelitian ini adalah jejaringan sosial, yang digunakan dengan tujuan untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, mengerjakan tugas sekolah, dan sebagai sarana mencari hiburan.

E. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data tersebut diperoleh.⁶¹ Untuk menyaring sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, (Cet, II; Jakarta: Rianeka Cipta, 2010), h. 102.

informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi 4 subjek, yaitu:

1. Kepala sekolah

Informan utama untuk mengetahui kehidupan sekolah SMAN 4 Tana Toraja, tempat berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan media sosial.

2. Guru PAI

Sumber pokok untuk mengetahui bagaimana Peran guru pendidikan Agama Islam dalam menyikapi dampak penggunaan media sosial pada siswa SMAN 4 Tana Toraja.

3. Siswa SMAN 4 Tana Toraja.

Dalam hal ini siswa sebagai sumber untuk mengetahui dampak penggunaan media sosial bagi mereka sendiri dan juga untuk mengetahui peran guru PAI dalam menangkali dampak media sosial.

4. Guru-guru lain,

Khususnya guru BK dan juga bagian tata tertib ikut serta dalam membina siswa dalam penggunaan media sosial.

Penulis memilih siswa SMAN 4 Tana Toraja sebagai subjek penelitian karena siswa SMA merupakan masa peralihan status dari anak-anak menjadi remaja. Sehingga memiliki kemampuan perubahan yang besar, rasa ingin tahu yang tinggi, perubahan pergaulan dari segi psikologis dan berbagai keunikan karakter masa remaja lainnya. Hal ini menjadikan siswa memiliki rasa ingin tahu untuk menggunakan berbagai media sosial yang berkembang sebagai bentuk rasa ingin

tahu yang tinggi, media yang lagi *trend*, tidak ingin dikatakan sebagai orang yang tinggal zaman, media sosial yang mengasyikkan dan berbagai dampak lainnya pada kejiwaan siswa dengan kehadiran media sosial tersebut.

Guru, pegawai dan orang tua juga menjadi sumber informasi dalam penelitian ini karena guru, pegawai dan orang tua adalah orang-orang yang bertemu langsung dalam kehidupan siswa, dan menjadi orang-orang berinteraksi dengan para siswa. Adapun objek penelitian ini adalah dampak media sosial sebagai media dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Tana Toraja. Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Tana Toraja.

Penelitian tersebut yang menjadi informan Kepala sekolah, Guru Pendidikan agama Islam, Guru-guru mata pelajaran lain dan Siswa yang dianggap pihak ahli dan memiliki informasi serta dapat memberikan data yang di perlukan untuk penelitian tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal penting yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung atau tidak langsung dengan informan. Untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi yakni pengamatan dan pencatatan data dengan sistematis terhadap fenomena yang terlihat disekitar SMAN 4 Tana Toraja. Yang menjadi pengamatan penulis yaitu Kondisi SMAN 4 Tana Toraja Tentang penggunaan Media Sosial ragam materi yang disampaikan dengan menggunakan pedoman observasi.

2. Wawancara atau interview dilakukan untuk mengetahui jawaban langsung dari informan. Tanya jawab dilakukan secara otomatis dengan pertanyaan yang lebih akurat dan terperinci. Pihak yang diwawancarai yakni guru PAI, peserta didik, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran lain dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi dilakukan untuk menghimpun dokumen SMAN 4 Tana Toraja yang diperlukan oleh penulis sebagai tanda bukti, baik itu dokumen-dokumen SMAN 4 Tana Toraja, foto saat observasi, dan foto saat wawancara.

G. Uji Keabsahan Data

Proses pengujian keabsahan data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang ditemukan di lapangan, caranya adalah dengan teknik triangulasi. Cara ini adalah pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai suatu perbandingan terhadap data. Triangulasi data dalam penelitian ini ada dua yang dapat digunakan yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

1. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan peneliti melalui observasi dan dokumentasi serta melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru, kemudian melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara untuk mendapatkan informasi keabsahan datanya diantaranya dengan melakukan diskusi dengan sejawat/orang yang berkompeten menyangkut

persoalan yang sedang diteliti serta mengadakan *member check* untuk memastikan kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data.

2. Triangulasi metode yaitu dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil observasi berikutnya, membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama pengumpulan data.

H. Teknik Analisis Data

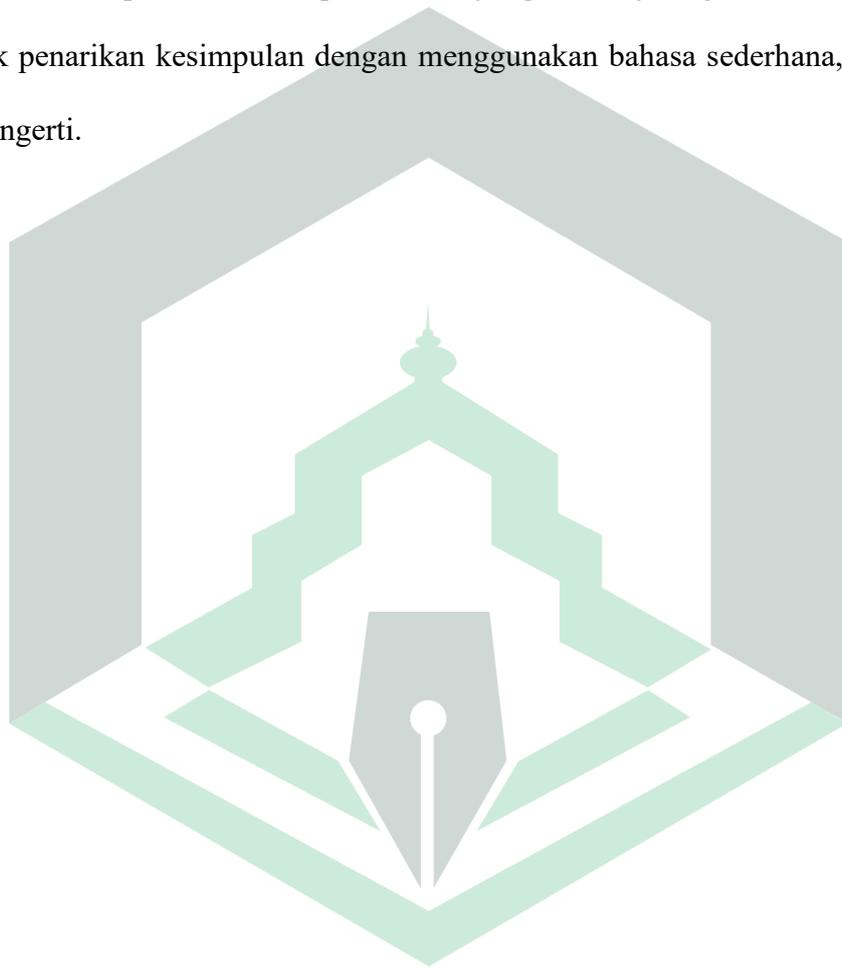
Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Teknik analisis data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mereduksi data. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Display data atau penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan semua informasi yang telah direduksi untuk dilakukan penarikan kesimpulan dengan pengambilan tindakan demi memudahkan perencanaan kerja selanjutnya.

Data disajikan berupa gambaran keseluruhan informasi yang telah diperoleh dari lapangan.

3. Verifikasi data atau Penarikan kesimpulan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh, setelah analisis dilakukan maka hasil penelitian disimpulkan dengan memberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya dijadikan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan dengan menggunakan bahasa sederhana, dan mudah dimengerti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 4 Tana Toraja

Dimulai dari sebuah visi dan ide cemerlang dari beberapa putra Daerah yang baru saja menyelesaikan studi sarjana mudanya di Makassar, yang menginginkan adanya sebuah lembaga pendidikan berupa SMA Negeri di Makale.

Atas dasar kerjasama antara beberapa penggagas pendidikan tersebut dan masyarakat Makale, dimulailah proses pembelajaran pertama kali di Gedung wanita (yang pada waktu itu bernama Gedung Nasional Indonesia). Pembelajaran tersebut berlangsung satu tahun dengan jumlah peserta didik sekitar 100 peserta didik pada tahun 1963. Setahun kemudian, kegiatan pendidikan tersebut mendapat ijin Operasional dari Kanwil Dikbud pada tanggal 1 Agustus 1964 dan pindah ke sebelah utara seberang sungai (sekarang kita kenal dengan Tondon) dikenal dengan nama SMA Negeri 276 Makale.

Kondisi fasilitas sarana dan prasarana belajar pada saat itu sangat jauh dari layak, namun masyarakat, kapala sekolah, guru, pegawai serta peserta didik tetap semangat untuk memajukan pendidikan meskipun belajar di ruangan yang

berlantai tanah, atap alang-alang buatan peserta didik sendiri, tempat duduk sebagian besar terbuat dari bambu yang dibelah menjadi dua.⁶²

Seiring dengan bertambahnya peserta didik pada tahun 1975, lokasi sekolah makin terasa sempit dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan maka SMA Negeri 276 pindah ke Kasimpo atas ijin dan difasilitasi oleh pihak YPKT. Kemudian pada tahun 1991 terjadi perubahan nama dengan nama SMA Negeri 1 Makale. Tiga tahun kemudian yaitu pada tahun 1994 terjadi lagi perubahan nama sekolah menjadi SMU Negeri 1 Makale. Setelah 10 tahun bernama SMU Negeri 1 Makale, nama sekolah kembali lagi menjadi SMA Negeri 1 Makale pada tahun 2004, kemudian pada tahun 2008 SMA negeri 1 Makale berhasil memperoleh akreditasi A. Pada tahun 2017 kembali terjadi pergantian nama sekolah menjadi SMA Negeri 1 Tana Toraja hingga tahun 2019, pada tahun tersebut terjadi kembali pergantian nama hingga sekarang dengan nama sekolah SMA Negeri 4 Tana Toraja yang terletak di Jl. Kambira Kaero, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Sejak berdirinya SMA Negeri 4 Tana Toraja hingga sekarang telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan kepala sekolah. Berikut adalah beberapa nama kepala sekolah yang pernah memimpin di SMA Negeri 4 Tana Toraja, antara lain:

- 1) L. Allo Todang (Tahun 1964 – 1982)
- 2) Johanis Bunga Somalinggi, BA (Tahun 1982 – 1991)
- 3) Marthinus Sampe Randa Bunga, BA (Tahun 1991 – 1996)

⁶²Yosep, Kepala Tata Usaha, Wawancara , di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 11 Juli 2020.

- 4) Drs. Cornerlius Bu'tu (Tahun 1996 – 2000)
- 5) Drs. Pither Parinding, M.Pd. (Tahun 2000 – 2013)
- 6) Drs. Elie Tawan, M.Pd. (Tahun 2013 – 2017)
- 7) Drs. Hardhy Zulkifli, M.Pd. (Tahun 2017 –2018)
- 8) Drs. Viktor Layuk, M.Pd. (Tahun 2018 – sekarang).⁶³

b. Visi dan Misi SMA Negeri 4 Tana Toraja

SMA Negeri 4 Tana Toraja memiliki visi yaitu:Unggul dalam prestasi, beriman dan berdaya saing tinggi. Visi tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa misi pada SMA Negeri 4 Tana Toraja.

Adapun misi SMA Negeri 4 Tana Toraja adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan upaya peningkatan mutu pembelajaran.
- 2) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan
- 3) Meningkatkan kemitraan seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok
- 4) Memberi rangsangan terhadap input yang berkualitas
- 5) Meningkatkan kedisiplinan dan keterbukaan pada semua komponen sekolah
- 6) Meningkatkan penyelenggaraan program keunggulan sesuai prestasi yang dimiliki
- 7) Mengoptimalkan koordinasi dengan lingkungan sekitar
- 8) Meningkatkan kesejahteraan semua komponen sekolah
- 9) Mewujudkan output yang dapat bersaing ditingkat lokal dan nasional
- 10) Merekrut tenaga yang profesional.⁶⁴

⁶³ Yosep, Kepala Tata Usaha, Wawancara , di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 11 Juli 2020.

c. Keadaan Guru dan Pegawai Administrasi di SMA Negeri 4 Tana Toraja

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaranyang berlangsung di sekolah. Guru bukan hanya yangmentransfer ilmu pengetahuan saja kepada anak didiknya, akan tetapi dia jugabertanggung jawab akan keberhasilan peserta didiknya. Oleh karena itu, gurusebagai tenaga pendidik dan pengajar, di tuntutan untuk mempunyai kualitas sumber daya manusia yang potensial serta memiliki kesehatan baik jasmani danrohani agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Untuk lebuah jelasnya tentang keadaan guru dan pegawai administrasi pada SMA Negeri 4 Tana Toraja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.
Keadaan Guru dan Pegawai Administrasi SMA Negeri 4 Tana Toraja

No	Status	Jenis Kelamin		Pendidikan Terakhir						Jlh	
		L	P	SMP	SMA	D1	D2	D3	S1		S2
1	Guru PNS	14	17	-	-	-	-	-	30	1	31
2	Guru Honorer (GTT)	2	9	-	-	-	-	-	11	-	11
3	Pegawai	2	2	-	2	-	-	-	2	-	4
5	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	3	2	1	2	-	1	-	1	-	5
Jumlah		21	30	1	4	0	1	0	42	1	51

Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri 4 Tana Toraja, tanggal 11 Juli 2020.

⁶⁴Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri 4 Tana Toraja, tanggal 11 Juli 2020.

Bedasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru di SMA Negeri 4 Tana Torajasebanyak 42 orang termasuk Kepala Sekolah.

Dimana sebagian besar guru berstatus Pegawai Negeri Sipil yaitu berjumlah 31 orang dan 11 orang masih berstatus sebagai guru honorer. Dari segi pendidikan terakhir, guru di SMA Negeri 4 Tana Toraja memiliki kompetensi dan kualifikasi yang baik yaitu 1 orang yang berpendidikan S2, 41 orang yang berpendidikan S1. Sedangkan untuk pegawai administrasi berjumlah 9 orang, dimana yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil berjumlah 4 orang dan 5 orang masih berstatus honorer. Dari segi pendidikan terakhir, pegawai administrasi di SMA Negeri 4 Tana Toraja juga cukup memadai yaitu 1 orang berpendidikan SMP, 4 orang berpendidikan SMA, 1 orang yang berpendidikan D2 dan 3 orang yang berpendidikan S1.

Data tersebut menunjukkan bahwa SMA Negeri 4 Tana Toraja memiliki guru dan pegawai yang memadai baik dilihat dari segi kompetensi maupun kualifikasi, sehingga sangat menunjang dan membantu kegiatan proses pembelajaran serta efektifitas administrasi yang berlangsung di SMA Negeri 4 Tana.

d. Keadaan Peserta Didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja

Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan. Peserta didik harus dididik dan dibina dengan berbagai disiplin ilmu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya yang semakin kompleks. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi subyek yang penting, karena

terjadinya interaksi kegiatan pembelajaran itu tidak lepas dari seorang peserta didik.

Bagaimanapun disadari bahwa guru bukanlah satu satunya oknum yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan belajar. Faktor peserta didik juga ikut menentukan pembangunan kultur yang mendukung usaha belajar yang efektif.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan peserta didik pada SMA Negeri 4 Tana Toraja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.
Keadaan peserta didik SMA Negeri 4 Tana Toraja

Kelas	Jumlah Rombel	Keadaan Peserta Didik		
		L	P	Jumlah
X	8	61	161	222
XI	8	89	169	258
XII	8	87	163	250
Jumlah	24	237	493	730

Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri 4 Tana Toraja, tanggal 11 Juli 2020.

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik keseluruhan di SMA Negeri 4 Tana Toraja adalah 730 orang yang terdiri dari 237 peserta didik laki-laki dan 493 peserta didik perempuan dengan rombongan belajar berjumlah 24 rombongan. Kelas X berjumlah 222 orang peserta didik, yang terdiri dari 61 peserta didik laki-laki dan 161 peserta didik perempuan dengan 8 rombongan belajar. Kemudian peserta didik kelas XI berjumlah 258

peserta didik, yang terdiri dari 89 peserta didik laki-laki dan 169 peserta didik perempuan dengan 8 rombongan belajar. Sementara untuk kelas XII berjumlah 250 peserta didik, dari 87 peserta didik laki-laki dan 163 peserta didik perempuan dengan 8 rombongan belajar.

Data yang menggunakan FB, BBM, Line dan Whatshapp

Penggunaan Media Sosial	Jumlah	Keterangan
Facebook	50 Org	Dalam pengamatan siswa yang menggunakan media sosial BBM, Line, Whashapp juga memiliki akun FB
BBM	80 Org	
Twiter	12 Org	
Whatsapp	300 Org	
Line	10	

Sumber Data: berdasarkan pengamatan penulis

Para pengguna jejaring sosial mengakui Waktu belajar mereka memang telah tersita. Rata-rata para siswa pengguna jejaringan sosial kehilangan Waktu antara 1-5 jam sampai 11-15 jam Waktu belajarnya perminggu untuk bermain jejaringan sosial di internet. Hal ini menunjukkan bahwa memang benar adanya

penggunaan situs jejaringan sosial adalah dari kalangan remaja usia sekolah. Ada beberapa situs media sosial yang paling banyak digunakan oleh orang siswa di SMA Negeri 4 Tana Toraja:

1. Facebook

Siapa yang tidak kenal dengan facebook pasti kalian semua pernah menggunakan situs jejaringan sosial ini. Ternyata SMA Negeri 4 Tana Toraja sangat suka sekali menggunakan facebook baik mencari teman baru.

2. Twitter

Twitter merupakan situs micro blogging yang sangat terkenal saat ini seperti artis dan tokoh-tokoh terkenal lainnya memilih untuk menggunakan twitter dibandingkan dengan media sosial lainnya, hal inilah yang membuat twitter menjadi sangat populer.

3. WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi pesan untuk smartphone. Dengan menggunakan WhatsApp, dapat melakukan obrolan online, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain.

4. BlackBerry Messenger (BBM)

BlackBerry Messenger (BBM) adalah aplikasi pengiriman pesan instan yang disediakan untuk para pengguna perangkat BlackBerry. Aplikasi ini mengadopsi kemampuan fitur atau aktivitas yang populer di kalangan pengguna perangkat telepon genggam cara menggunakan BlackBerry Messenger

dengan penghubung nomor PIN yang eksklusif dimiliki masing-masing perangkat BlackBerry.

e. Keadaan Saran dan Prasarana di SMA Negeri 4 Tana Toraja

Untuk memperlancar kegiatan pembelajaran di sekolah, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan sebagai penunjang proses pendidikan. Dalam hal ini, sarana lebih mengarah kepada benda-benda atau alat-alat yang dapat bergerak dan dapat dipindahkan. Berbeda dengan sarana, prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Dalam hal ini, prasarana pada umumnya memiliki sifat yang jauh lebih kuat dan kebanyakan tidak bisa dipindahkan.

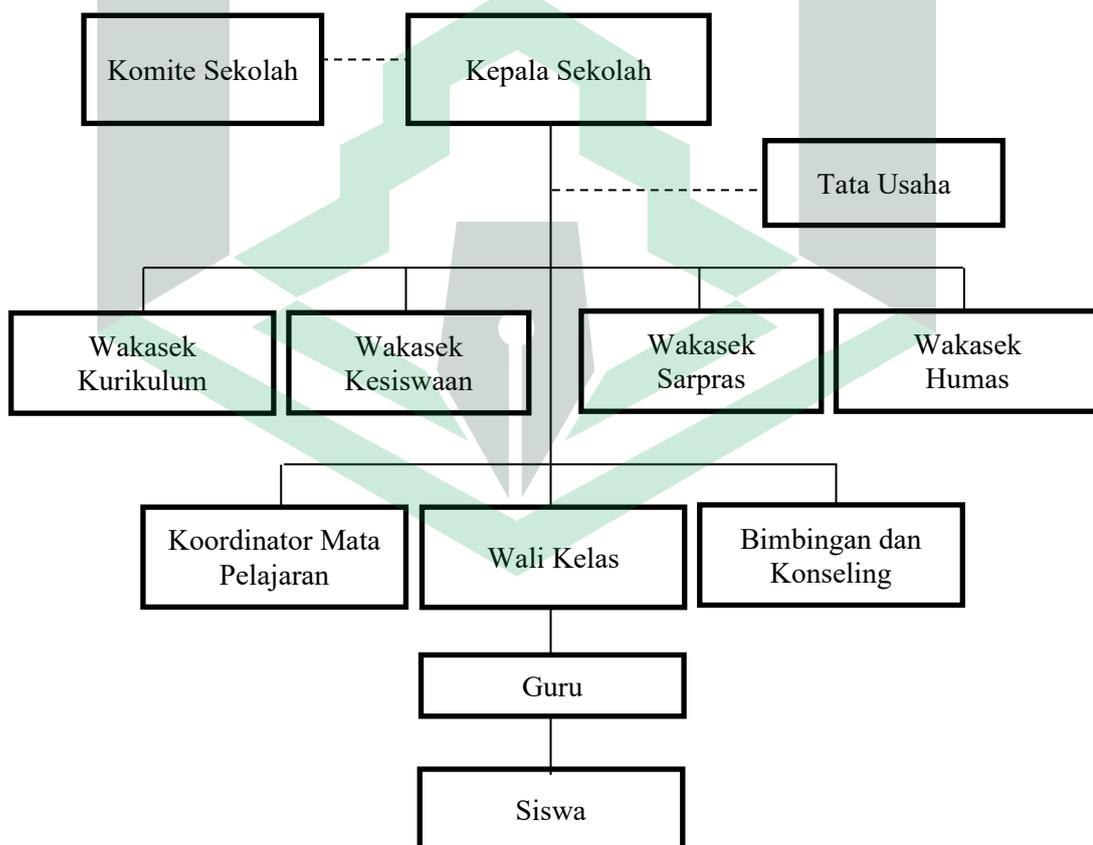
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 4 Tana Toraja, diketahui bahwa sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang ada pada SMA Negeri 4 Tana Toraja sudah cukup memadai. Hal tersebut terlihat dari beberaparuangan kelas dan laboratorium untuk melaksanakan praktek dan banyak peralatan penunjang pembelajaran seperti komputer yang semuanya dalam keadaan yang baik.

f. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Tana Toraja

Dalam suatu lembaga atau organisasi pendidikan, baik yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta, keberadaan struktur sangat diperlukan. Hal ini disebabkan karena keberadaan struktur itu sendiri sangat berpengaruh terhadap kualitas lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya

struktur organisasi tersebut hubungan masing-masing bagian atau personal akan menjadi lebih jelas, baik antara atasan dengan bawahan atau sesama bawahan. Hubungan yang terjalin secara harmonis ini akan menciptakan kondisi kerja yang lancar. Dengan sebagai konsekwensinya, program yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal. Struktur organisasi merupakan suatu komponen yang membawahi komponen lain, ada yang membawahi satu komponen dan ada yang membawahi lebih dari satu komponen agar supaya programnya terkoordinasi dengan baik.

Adapun struktur organisasi SMA Negeri 4 Tana Toraja dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMA Negeri 4 Tana Toraja

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 4 Tana Toraja, 11 Juli 2020.

Adapun uraian tugas dan tanggungjawab masing-masing bagian berdasarkan struktur organisasi SMA Negeri 4 Tana Torajatersebut adalah sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah

- a) Memimpin seluruh kegiatan sekolah dalam pengelolaan organisasi yang sesuai dengan kebijakan dan petunjuk yang telah digariskan.
- b) Membina seluruh staff sekolah sehingga mampu secara dinamis dan kreatif melaksanakan sebagian tugas sekolah.
- c) Melaksanakan garis-garis kebijakan yang ditentukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- d) Bertanggung jawab secara menyeluruh atas pengelolaan sekolah kepada pemerintah.
- e) Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dibantu wakil kepala sekolah, kepala TU dan staff pengajar.

2) Wakasek urusan kurikulum

- a) Menyusun dan mensosialisasikan KTSP.
- b) Menyusun program terkait dengan PBM.
- c) Menyusun kalender pendidikan/akademik.
- d) Menyusun penugasan pendidik/guru sesuai mapel (pembagian tugas)
- e) Menyusun daftar guru yang diberi tugas.
- f) Mengkoordinasi penyusunan perangkat mengajar guru, pelaksanaan PBM, remedial/pengayaan.
- f) Menyusun laporan kegiatan belajar mengajar tiap akhir semester/tahun.

- g) Mengkoordinir pelaksanaan kegiatan pengembangan diri atau pelajaran tambahan/pengayaan/les.
 - g) Mengkoordinir kegiatan MGMP.
 - h) Menyusun dan mengkoordinir kegiatan UAN dan USEK.
 - i) Mengkoordinir kegiatan evaluasi (UN, UTS, UAS/UKK).
 - j) Menyusun kriteria kenaikan/kelulusan.
 - k) Menyusun laporan akhir kegiatan/semester/tahun.
- 3) Wakasek urusan kesiswaan
- a) Menyusun program kesiswaan.
 - b) Melaksanakan bimbingan, pengarahan, pengendalian kegiatan siswa/OSIS dalam rangka menegakkan disiplin/tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus OSIS.
 - c) Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi.
 - d) Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan *incidental*.
 - e) Membina dan mengkoordinir pelaksanaan 7 K dan Wiyata Mandala.
 - f) Melaksanakan seleksi calon siswa prestasi dan siswa penerima beasiswa.
 - g) Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan luar sekolah.
 - h) Mengatur mutasi siswa.
 - i) Menyusun program kegiatan pengembangan diri dan kegiatan PSB.
 - j) Monitoring kelengkapan buku induk dan mutasi siswa.
 - k) Mengkoordinir kegiatan siswa asrama/pondok.

- l) Menyusun laporan setiap akhir kegiatan, semester, tahun.
 - m) Mengatur pelaksanaan upacara bendera bersama dengan wakil kepala sekolah urusan humas.
 - n) Merencanakan program kegiatan mingguan.
 - o) Secara periodik ikut memantau kelancaran kegiatan belajar mengajar.
 - p) Bertanggung jawab memantau surat izin siswa.
- 4) Wakasek urusan sarana dan prasarana
- a) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana prasarana.
 - b) Pengelola pembiayaan alat-alat pengajaran.
 - c) Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana.
- 5) Wakasek urusan hubungan masyarakat
- a) Menyusun program kerja humas.
 - b) Menjalin hubungan kerjasama antara sekolah dengan pengurus komite, orang tua/wali, alumni.
 - c) Mengkoordinasi pelaksanaan bursa kerja.
 - d) Mengatur kegiatan:
 - (1) Upacara hari Senin dan hari besar.
 - (2) Pertemuan/silaturahmi dengan orang tua/wali murid.
 - (3) Pertemuan keluarga.
 - (4) Pembinaan pegawai (PNS, GTT, PTT)
 - e) Membantu menegakan disiplin dan tata tertib sekolah, kode etik guru.
 - f) Mengkoordinasi kegiatan sekolah bersama Ka. TU.
 - g) Kesejahteraan guru dan karyawan.

- h) Mewakili Kepala Sekolah menghadiri rapat-rapat apabila Kepala Sekolah berhalangan hadir.
- i) Membantu pelaksanaan guru prestasi.
- j) Mengabsen guru/karyawan dalam kegiatan sekolah bersama Kepala Tata Usaha.
- k) Bersama koordinator piket merekapitulasi dan melaporkan kepada Kepala Sekolah tentang ketidakhadiran guru dan karyawan secara periodik.
- l) Bertanggung jawab untuk penerimaan izin siswa yang akan meninggalkan sekolah pada jam sekolah.
- m) Membuat laporan akhir kegiatan, semester/tahun.

6) Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah berfungsi membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya antara lain:

- a) Mengatur administrasi personalia.
- b) Mengatur surat menyurat sekolah.
- c) Mengatur penyetikan-penyetikan reproduksi bahan kebutuhan sekolah.
- d) Mengatur pelayanan tata usaha/administrasi kantor sekolah dengan sebaik-baiknya.
- e) Mengatur persiapan dan pendokumentasian surat-surat penting dan laporan sekolah.
- f) Memberikan laporan periodik kepada pimpinan sekolah.
- g) Mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan kantor dan administrasi sekolah kepada kepala sekolah.

h) Dalam melaksanakan tugasnya, kepala tata usaha didampingi oleh urusan umum, urusan keuangan, urusan rumah tangga/keamanan dan urusan sarana.

7) Bimbingan dan Konseling

a) Memasyarakatkan Pelayanan bimbingan dan konseling kepada segenap warga sekolah, orang tua dan masyarakat.

b) Menyusun program BK.

c) Melaksanakan program bimbingan dan konseling bagi siswa khususnya siswa yang memiliki masalah kedisiplinan.

d) Mengusahakan bagi terpenuhinya tenaga, prasarana dan sarana, alat dan perlengkapan pelayanan bimbingan konseling.

e) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada Kepala Sekolah.

f) Bersama staf TU/bendahara mengelola beasiswa:

(1) Menyusun program usulan beasiswa dan pendistribusian beasiswa bagi siswa yang berhak.

(2) Menjaring dana beasiswa dari berbagai sumber.

(3) Mengidentifikasi siswa calon penerima beasiswa sesuai dengan kriteria dan persyaratan yang telah ditetapkan.

(4) Memantau penggunaan beasiswa.

g) Menyusun laporan secara berkala.

8) Wali Kelas

Membantu Kepala Sekolah dalam hal:

a) Mengelola kelas yang menjadi tanggung jawabnya. b) Menyiapkan administrasi kelas. c) Melaksanakan bimbingan secara berkala. d) Menyampaikan laporan perkembangan siswa.

9) Guru

a) Membuat program pengajaran:

(1) Silabus. 2) Prota/prosem. 3) RPP 4) Rencana harian.

b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c) Melaksanakan kegiatan penilaian.

d) Melakukan analisis hasil ulangan.

e) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan/pengajaran.

f) Mengisi daftar nilai.

g) Melaksanakan kegiatan membimbing dalam KBM.

h) Membuat/menggunakan alat peraga media.

i) Menciptakan karya seni/pembelajaran,

j) Mengikuti kegiatan sosialisasi dan pengembangan kurikulum.

k) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.

l) Mengembangkan pengajaran yang diampu.

m) Membuat catatan kemajuan belajar siswa.

n) Meneliti kehadiran siswa.

o) Mengatur kebersihan ruang KBM.

p) Pengembangan profesi:

(1) Melaksanakan PTK.

(2) Menyusun bahan ajar.

(3) MGMP/diklat/workshop.

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Penggunaan Media Sosial pada Peserta Didik SMA Negeri 4 Tana Toraja

Internet sebagai media komunikasi baru telah berkembang dengan pesat bahkan menjadi semakin populer. Situs jejaringan sosial seperti *facebook, twitter, BBM*, maupun *instagram*, dan lain-lain sebagainya. Kehadirannya mampu menawarkan kepada pelaku komunikasi sebagai media alternatif. Dampak yang di akibatkan sungguh luar biasa karena secara mendasar mampu mengubah sikap dan perilaku bahkan norma-norma dalam kehidupan sosial manusia. Meningkatkan penggunaan internet ini mengindikasikan bahwa komunikasi bermedia computer khususnya melalui media situs jejaringan sosial telah menjadi sebuah trend baru dimasyarakat khususnya remaja.

Aktivitas penggunaan internet yang sering dilakukan yaitu membuka jejaringan sosial dan mengirim atau menerima email. Tidak jarang pula remaja melakukan aktivitas komunikasi dengan menulis di dinding, update status, update comment, upload foto dan video, maupun *game online*. Fenomena ini mengindikasikan bahwa hubungan sosial yang dibangun pada dunia maya turut mewarnai hubungan interpersonal remaja di dunia nyata. Secara positif, fenomena yang muncul menandakan bahwa komunikasi bermedia computer dapat membantu meningkatkan hubungan sosial penggunanya baik itu di dunia maya ataupun di dunia nyata. Secara negative fenomena yang muncul menandakan

bahwa komunikasi bermedia computer mengurangi tingkat keintiman hubungan sosial di dunia nyata.

Teknologi akan berdampak pula pada perkembangan anak. Dengan canggihnya fitur-fitur yang tersedia di HP seperti: kamera, permainan (games) akan mengganggu peserta didik dalam menerima pelajaran di sekolah. Teknologi juga berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Jika tidak ada control dari guru dan orang tua, teknologi bisa di gunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsure pornografi. Teknologi dapat menciptakan lingkungan pergaulan sosial yang tidak sehat, seperti menimbulkan gap antara kelompok anak yang menggunakan teknologi dan kelompok anak yang tidak menggunakan teknologi. Ketika keluar *gadget* terbaru yang lebih canggih, banyak anak meminta kepada orang tua, pada hal mereka sebenarnya belum memahami benar manfaat setiap fitur-fitur baru secara menyeluruh. Peserta didik akan sulit diawasi, khususnya ketika masa-masa pubertas, disaat sudah muncul rasa ketertarikan dengan teman lawan jenis, maka teknologi menjadi sarana ampuh bagi mereka untuk komunikasi, tetapi komunikasi yang tidak baik, hal ini akan mengganggu aktivitas yang seharusnya mereka lakukan seperti shalat, makan, belajar bahkan tidur.

Terkait hal tersebut, berikut hasil wawancara dengan Bapak Viktor Layuk selaku kepala sekolah di SMAN 4 Tana Toraja menyatakan bahwa:

Dampak penggunaan media sosial sejauh ini lebih banyak dampak positifnya ketimbang dampak negatifnya contohnya dalam proses pembelajaran sangat membantu anak-anak untuk mendapatkan pengetahuan sehubungan dengan

materi-materi yang mungkin susah didapatkan melalui buku paket dan melalui internet lebih mudah, sedangkan dampak negatifnya apabila tidak terkontrol dan lupa waktu ketika main games.⁶⁵

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Darmawati yang mengatakan bahwa:

Media sosial cukup besar pengaruh positifnya ketimbang negatifnya bagi peserta didik selama orang tua atau orang disekitarnya mampu mengontrol penggunaan media sosial. Di mana dengan media sosial peserta didik mampu mendapatkan informasi yang terupdate terkait pendidikan, peristiwa-peristiwa bernilai positif yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk berkembang, dan lain-lain sebagainya.⁶⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Petrus Payung Langi' terkait penggunaan media sosial pada peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja juga mengatakan bahwa:

Penggunaan media sosial pada peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja cukup baik, karena mereka menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bernilai positif, seperti; untuk mendapatkan informasi-informasi terupdate yang bersifat membangun dan mendorong peserta didik agarawasannya lebih luas lagi.⁶⁷

⁶⁵Viktor Layuk, Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 15 Juli 2020.

⁶⁶Darmawati, Guru Sejarah SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 18 Juli 2020.

⁶⁷Petrus Payung Langi', Guru Ekonomi Usaha SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 14 Juli 2020.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut bahwa penggunaan media sosial sangat membantu peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun urusan lain tergantung dari bagaimana seorang peserta didik menggunakan dengan baik dan bijak media sosial tersebut. Adapun hasil wawancara dengan peserta didik atas nama Irawati terkait penggunaan media sosial menjadi tempat berbagi informasi dan menambah pengetahuan yang mengatakan bahwa:

Saya menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mencari ilmu dan Eksis (pamer foto) dan melihat tempat-tempat terkenal. Karena dengan media sosial saya selalu mendapatkan informasi yang baru dan kemudian saya membagikannya jika informasi itu sangat bermanfaat baik bagi diri saya maupun bagi semua orang khususnya bagi para pelajar.⁶⁸

Hal yang sama diutarakan oleh Nurul bahwa tujuan yang ingin di dapatkan dalam menggunakan media sosial adalah untuk sarana pembelajaran dan berbagi foto maupun video. Sebagaimana hasil wawancara yang didapatkan:

Saya sering menggunakan Google untuk sarana pembelajaran dan facebook untuk sarana berbagi foto dan video. Karena menurut saya media sosial memang seharusnya di gunakan untuk sebagai sarana pembelajaran dan berbagi.⁶⁹

Penjelasan serta pernyataan tentang penggunaan media sosial menjadi hak setiap orang yang mau menggunakannya dengan baik bagaikan semacam dua sisi yang berbeda. Dimana pada sisi pertama penggunaan media sosial memang menjadi suatu bentuk untuk menambah pengetahuan dan mengekspresikan

⁶⁸Irawati, Peserta Didik SMANegeri 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja 15 Juli 2020.

⁶⁹Nurul, Peserta Didik SMANegeri 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja 20 Juli 2020.

sesuatu. Sedangkan pada sisi lain mungkin menjadi hal yang tidak sepenuhnya memiliki tujuan yang jelas. Sementara itu pandangan lainnya disampaikan oleh Harsida peserta didik SMA Negeri 4 Tana Toraja yang menggunakan media sosial seperti instagram mengatakan bahwa:

Kan setiap jenis media sosial sebenarnya memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Misalnya kalau twitter itu efektif untuk mencari informasi, kemudian kalau instagram kan bisa untuk sarana melihat berbagai foto dan video. Sedangkan kalau facebook karakteristiknya itu berbagi foto, video, informasi, cerita, dan lain-lain sebagainya. Penggunaan media sosial ini tergantung dari kita yang menggunakannya, namun saya pribadi menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi yang terupdate baik itu dalam bentuk video maupun dalam bentuk berita.⁷⁰

Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja dalam penggunaan media sosial memiliki pandangan masing-masing, namun sebahagian besar mereka menggunakan media sosial sebagai alat bantu untuk mendapatkan informasi yang terupdate baik itu terkait pendidikan maupun diluar pendidikan. Sehingga penggunaan media sosial yang dilakukan oleh peserta didik harus juga melalui pengawasan dan pemberdayaan orang tua dan guru. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat penyalahgunaan pengiriman konten-konten negatif di akun-akun media sosial peserta didik serta adanya hubungan yang dilakukan oleh orangtua dan guru bersama-sama dengan pihak yang berwenang dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik.

⁷⁰Harsida, Peserta Didik SMANegeri 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja 20 Juli 2020.

b. Dampak Penggunaan Media Sosial pada Peserta Didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja

Berbagai dampak yang dapat di timbulkan oleh penggunaan media sosial, baik itu dampak positif atau pun dampak negatifnya. Peserta didik dapat membatasi penggunaan media sosial itu dengan kesadaran diri sendiri, pengaruh teman, didikan orang tua dan juga guru-guru di sekolah. Asalkan peserta didik dapat membagi waktu untuk urusan belajar dan bermain dengan media sosial, itu tidak masalah. Jam belajar lancar dan diselingi dengan bermain *handphone*, namun jangan juga sampai peserta didik ketagihan memakai *handphone*, itu perlu dibatasi dengan pengawasan orang tua jika di rumah, dan para guru jika di sekolah.

Penggunaan *handphone* dalam penurunan prestasi, itu tidak 100% benar. Jadi idealnya belajar memakai *handphone* tidak boleh sampai ketagihan dan lupa waktu belajar. Jika sudah sampai titik ketagihan itulah yang membuat malas belajardan menimbulkan penurunan prestasi di kelas. Oleh karena itu pihak SMA Negeri 4 Tana Toraja lebih tegas dalam membuat kebijakan jangan mengaktifkan *handphone* apabila tidak diperlukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya mampu membentuk keperibadian yang luhur melalui penanaman kebiasaan cara hidup dan berperilaku, serta menegakkan tata nilai yang diakui secara universal. Tatakrma muncul dan berkembang dalam diri peserta didik jika dikondisikan secara terpadu. Bukan saja aturan yang ditegakkan, adanya pemahaman dan komitmen yang mengakar, ataupun perhatian guru, kepala sekolah, staf administrasi dan orang tua

terhadap moral dan tatakrama juga sekaligus memberikan contoh dan teladan bagi para peserta didik. Minimalnya contoh dan teladan diakui sebagai kendala yang amat memprihatinkan.

Cara pencegahan bahaya media sosial pada peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja, melihat fakta yang ada disarankan agar orang tua menggunakan filter untuk memonitor penggunaan internet putra-putri mereka. Aktifitas online yang semakin meningkat dikalangan peserta didik telah menjadi ancaman. Guru perlu lebih dari sekedar memperingatkan dan menjelaskan kepada peserta didik mengenai isi internet dan menjelaskan hal-hal yang seharusnya dilihat dan hal-hal yang tidak perlu dilihat. Dalam keadaan seperti ini hal yang paling mendesak dilakukan orang tua harus berdiskusi bersama peserta didik mengenai topik yang mengundang rasa ingin tahu mereka sekaligus melindungi peserta didik dari ancaman dunia maya, karena jika dibiarkan begitu saja maka akibatnya segala informasi baik itu yang positif maupun negatif dapat diakses. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dan berdampak dalam kehidupan peserta didik.

Hasil wawancara dengan bapak Viktor Layuk selaku kepala sekolah SMA Negeri 4 Tana Toraja terkait dampak positif dan negatif mediasosial pada peserta didik di SMANegeri 4 Tana Toraja mengatakan bahwa:

Adapun dampak positif dan negatif dari media sosial terhadap peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja yaitu; Dampak positif, antara lain; 1) mempermudah kegiatan belajar untuk berdiskusi dengan teman sekolah tentang tugas, 2) menambah teman dan bahkan bertemu dengan teman lama, 3)

menghilangkan kepenatan setelah seharian bergelut dengan pelajaran, 4) mendapatkan informasi yang terupdate khususnya terkait pendidikan, 5) memudahkan peserta didik dalam mendapatkan lebih banyak ilmu, 6) mempermudah komunikasi dengan keluarga dan teman-teman. Sedangkan dampak negatifnya antara lain; 1) berkurangnya waktu belajar karena keasyikan menggunakan media sosial, 2) mengganggu konsentrasi belajar di sekolah, 3) merusak moral peserta didik ketika mengakses atau melihat situs-situs atau gambar dan bahkan vidio yang negatif, 4) menghabiskan uang jajan untuk membeli kuota atau kewanet, 5) mengganggu kesehatan karena terlalu menatap layar handphone, laptop maupun komputer dapat mengganggu kesehatan mata. Dan lain-lain sebagainya.⁷¹

Hal yang serupa dikatakan Bapak Anthon Panggau yang mengatakan bahwa:

Dampak positif dari media sosial bagi peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja adalah dengan media sosial mereka dapat mengakses dengan cepat informasi yang terbaru atau terupdate serta mempermudah peserta didik untuk berkomunikasi tanpa harus melakukan perjalanan. Sedangkan untuk dampak negatifnya adalah membuat peserta didik ketergantungan dan lebih banyak bermain, update status, foto, dan chatngan, serta menghabiskan uang jajan yang tadinya uang itu untuk makan malah dipake untuk membeli kouta atau kewanet.⁷²

⁷¹Viktor Layuk, Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 15 Juli 2020.

⁷²Anthon Panggau, Guru Biologi SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 19 Juli 2020.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa dampak positif media sosial di SMA Negeri 4 Tana Toraja adalah peserta didik ikut berpartisipasi dalam hal mencari informasi terhadap materi pembelajaran dan mereka dapat menggunakan media sosial untuk berdiskusi dengan teman-teman mengenai tugas pembelajaran, sedangkan dampak negatifnya yaitu peserta didik dengan mudah menyontek hasil karya orang lain pada saat mereka mencari informasi terhadap materi pembelajaran dan lupa waktu. Selain itu dapat menghabiskan uang jajan peserta didik yang diberikan orang tuanya untuk membeli makanan akan tetapi sudah ketergantungan dengan media sosial maka uang tersebut digunakan masuk kedalam warnet.

Adapun hasil wawancara dengan peserta didik atas nama Hardianto dan Melinda mengenai dampak media sosial yang mengatakan:

Media sosial memiliki banyak dampak positif dan sedikit dampak negatif, diantaranya adalah dapat berpartisipasi dalam mencari materi pembelajaran yang menggunakan media sosial. Adapun dampak negatifnya adalah dapat membuat kami lalai terhadap hal yang tidak penting, menyontek karya orang lain dan membuat kami terkadang bersikap tidak jujur.⁷³

Kemudian hasil wawancara dengan peserta didik berikutnya yaitu dengan Ferdi, Yesda, Asrianti, dan Nindi mengatakan bahwa:

⁷³Hardianto dan Melinda, Peserta Didik SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 20 Juli 2020.

Dampak negatif pada media sosial sangat banyak seperti pembunuhan, penipuan, kekerasan sosial, ketidak jujuran, ketergantungan, menurunkan prestasi, dan lain-lain sebagainya.⁷⁴

Kemudian hasil Wawancara dengan orang tua peserta didik yaitu Ibu wahyuni mengatakan bahwa:

Seorang siswa yang sudah kecanduan kemajuan teknologi dalam hal ini adalah internet umumnya adalah akan marah bila guru membatasi untuk menggunakan internet. Siswa juga cenderung tidak berkomunikasi dengan orang lain dan bersifat tertutup atau hanya mau berteman dengan orang tua tertentu saja. Berbagai bahaya di internet dan masalah kecanduan dan masalah kecanduan internet bukan tidak dapat diatasi. Dengan mengetahui dampak negative dari media sosial, sebagai orang –tua dapat melindungi siswa dengan melakukan hal-hal berikut:⁷⁵

1. Guru perlu memiliki pengetahuan tentang internet

Jangan mengganggu diri terlalu tua atau terlalu bodoh untuk mempelajari internet. Istilah lainnya, jangan gaptek (gagap teknologi). Seorang siswa dapat saja dengan sengaja membiarkan atau membuat guru tidak memahami teknologi sehingga orang tua berfikir tidak ada dampak negative dari Internet.

2. Letakan computer di tempat yang mudah dilihat

Kadang orang tua merasa bangga dengan dapat meletakkan di dalam kamar siswa mereka sebuah komputer yang terhubung Internet. Hal ini sebenarnya membahayakan siswa karena mereka dapat leluasa mengakses situs-situs yang

⁷⁴Ferdi et al., Peserta Didik SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara , di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 22 Juli 2020.

⁷⁵ Ibu wahyuni,Orang tua siswa,di SMAN 4 Tana Toraja,pada tanggal 20 Juli 2020

tidak baik tanpa di ketahui orang tua. Sebaliknya, dengan meletakkan di tempat terbuka, misalnya di ruang keluarga, anda dapat memantau situs apa saja yang di buka siswa.

3. Bantu agar siswa bisa membuat keputusan sendiri

Guru tidak dapat mengawasi siswa 24 jam, biasakan siswa untuk mengambil keputusan mulai dari hal-hal yang kecil. Misalnya memutuskan untuk menggunakan pakaian yang mana atau tanyakan pendapat dan sudut pandang siswa. Sehingga saat guru tidak ada atau muncul situs yang tidak selayaknya di lihat dan mengambil tindakan yang tepat. Tanamkan pula rasa takut akan Tuhan, sehingga walau guru tidak ada, tetapi dia tahu bahwa Tuhan memperhatikan dan melihat apa yang dilakukannya.

4. Batasi penggunaan internet

Jangan biarkan siswa terlalu asyik di dunia maya. Tetapkan beberapa lama internet boleh digunakan dan situs apa saja yang boleh diakses. Jelaskan juga mengapa guru melakukan hal ini di bantu siswa untuk memahami keputusan ini.

Hal tersebut disebabkan karena media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu dan dengan siapamereka berkomunikasi, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dimanapun mereka beradadan dengan siapapun, hal ini tentunya dapat merusak moral peserta didik, karena sifatnya masih sangat labil dan dengan mudah mereka dapat mengakses apapun yang mereka inginkan.

Hasil wawancara dengan peserta didik lainnya Setiawan, Laras, Sarah, Kurniawan, dan Akhsan mengatakan bahwa:

Media sosial memiliki dampak positif dan negatif hanya saja tergantung penggunaannya. Jika pengguna menggunakan media sosial untuk kebaikan maka akan berdampak positif, namun jika digunakan untuk kejahatan maka akan berdampak negatif, contohnya jika media sosial digunakan untuk beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan, serta mempermudah menyelesaikan tugas, maka akan berdampak positif. Sebaliknya jika media sosial yang digunakan untuk hal-hal yang tidak baik, maka akan berdampak negatif seperti kurang disiplin dan bersifat malas, mempermudah untuk menyontek karya-karya orang lain.⁷⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan Jihan, Naila, Ardi mengatakan bahwa:

Media sosial sangat bermanfaat, dapat digunakan untuk saling berdiskusi dengan teman-teman terhadap tugas yang diberikan guru, namun terkadang karena keasyikan berdiskusi dengan teman-teman akhirnya pembahasan meluas ke pokok bahasan lainnya dan terjadikelalaian dan lupa waktu, sehingga dalam membuat tugas terbengkalai.⁷⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan Nanda, Aisyah dan Lukman mengatakan bahwa:

Media sosial dapat menghabiskan uang jajan, terkadang mengambil uang orangtua tanpa meminta izin terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan karena media

⁷⁶Setiawan., Peserta Didik SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara , di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 20 Juli 2020.

⁷⁷Jihan et al., Peserta Didik SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara , di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 22 Juli 2020.

sosial dapat menghilangkan kejenuhan dan media sosial juga bisa digunakan sesuai keinginan yang diinginkan.⁷⁸

Media sosial memiliki dampak positif dan negatif diantaranya dampak positif ialah peserta didik dapat menggunakan media sosial sebagai sarana prasana dalam mengerjakan tugas, peserta didik juga bisa ikut berpartisipasi dalam hal mencari informasi terhadap materi pembelajaran (bahan belajar) serta peserta didik dapat menggunakan media sosial ini untuk berdiskusi dengan teman-teman mengenai tugas pembelajaran dan lain sebagainya. Adapun dampak negatif media sosial pada peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja yaitu membuat peserta didik lalai dan lupa waktu, menyontek hasil karya-karya orang lain, menghabiskan uang jajan, serta mengganggu konsentrasi belajar.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dampak media sosial pada peserta didik tergantung pada penggunaannya, jika penggunaannya menggunakan media sosial untuk kebaikan, maka media sosial ini akan berdampak positif, namun jika digunakan untuk kejahatan maka akan berdampak negatif. Oleh karena itu orang tua atau guru harus mampu mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada anak atau peserta didik untuk pandai dan bijak dalam menggunakan media sosial, sehingga tidak terjadi apa yang tidak diinginkan.

3. Peran Guru PAI dalam Menangkal Dampak Media Sosial di SMANegeri 4 Tana Toraja.

⁷⁸Nanda et al., Peserta Didik SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara , di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 21 Juli 2020.

Dampak buruk yang akan ditimbulkan oleh media sosial terhadap peserta didik merupakan suatu hal yang hampir semua guru akan merasa khawatir terhadap hal tersebut,terlebih kepada guru PAI yang salah satu tujuan utama dari pembelajarannya ialah berusaha untuk mengajarkan peserta didik untuk menghindari hal tersebut, karena ujung masalah etika dan moral peserta didik hal tersebut merupakan ruang lingkup dari PAI,sehingga guru PAI di SMA Negeri 4 Tana Toraja memiliki peran yang sangat andil dalam menghadapi hal tersebut yaitu dengan melakukan beberapa langkah atau strategi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Fatmawati selaku guru SMA Negeri 4 Tana Toraja yang mengatakan bahwa:

Dalam menangkal dampak buruk media sosial yang terjadi kami selaku guru PAI melakukan beberapalangkah-langkah atau strategi, yaitu: a) memberikan pemahaman yang baik tentang baik buruknya media sosial, b) keteladanan, c) kegiatan spontan, d) teguran, e) pengkondisian lingkungan, dan f) kegiatan rutin, g) pengawasan.⁷⁹

Berdasarkan hasil temuan tersebut, guru PAI SMA Negeri 4 Tana Toraja dalam mencegah dampak buruk media sosial melalui 7 langkah atau strategi, yaitu:

- a. Memberikan pemahaman yang baik tentang baik dan buruknya media sosial

Pemberian pemahaman ini dilakukan agar peserta didik mampu memahami dengan benar sisi negatif dan positif dari media sosial.

⁷⁹Fatmawati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMANegeri 4 Tana Toraja ,Wawancara, di SMA Negeri Tana Toraja , pada tanggal 10 Juli 2020.

Bukan hanya itu peserta didik juga dibekali nilai-nilai religius sehingga ketika ingin melakukan sesuatu memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan terjadi. Dalam hal ini guru PAI di SMA Negeri 4 Tana Toraja mengatakan bahwa:

Jika para peserta didik telah memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt yang baik, maka tinggal bagaimana memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik tentang hal-hal positif dan negatif apa saja yang di timbulkan oleh media sosial, karena jika para peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik tentang media sosial maka insya Allah para peserta didik dapat membimbing diri sendiri untuk menggunakan media sosial dengan baik dan benar walaupun tidak ada orang yang mengawasi, karena dengan sendirinya mereka telah paham akan dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh media sosial.⁸⁰

Hasil wawancara tersebut diperjelas oleh Bapak Voktor Layuk selaku kepala sekolah SMA Negeri 4 Tana Toraja yang mengatakan bahwa:

Guru PAI sangat berperan penting dalam mencegah dampak buruk media sosial pada peserta didik dengan memberikan pemahaman yang cukup baik bagaimana penggunaan media sosial agar tidak membahayakan peserta didik dan bagaimana seharusnya media sosial itu digunakan agar bermanfaat bagi diri peserta didik. Tidak hanya itu guru PAI juga selalu memberikan penjelasan terkait nilai-nilai religius yang diterapkan dalam kehidupan.⁸¹

Karena melarang para peserta didik untuk menggunakan HP bukanlah sebuah solusi yang tepat jika para guru ingin menghindarkan para peserta didik

⁸⁰Fatmawati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMANegeri 4 Tana Toraja ,Wawancara, di SMA Negeri Tana Toraja , pada tanggal 10 Juli 2020.

⁸¹Viktor Layuk, Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Tana Toraja,Wawancara , di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 15 Juli 2020.

dari dampak buruk yang ditimbulkan oleh media sosial, justru biasanya peserta didik akan melakukan hal yang lebih buruk jika mereka ingin mengerjakan sesuatu dan mereka dilarang untuk melakukannya, apalagi di zaman modern seperti saat ini, dimana teknologi sudah menjadi teman setia bagi manusia yang selalu digunakan untuk mempermudah pekerjaan yang dilakukan oleh manusia tersebut. Sehingga untuk saat ini, solusi yang tepat yang bisa dilakukan oleh para guru khususnya guru PAI untuk menangkal dampak buruk yang ditimbulkan oleh media sosial terhadap peserta didik terhusus para peserta didik yang ada di SMANegeri 4 Tana Toraja adalah dengan mengajarkan dan memberikan pemahaman yang baik tentang penggunaan media sosial dengan baik dan benar.

b. Keteladanan

Kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi peserta didik di sekolah. Jika guru ingin mengajarkan kesabaran kepada peserta didik, maka terlebih dahulu guru mampu menjadi sosok yang sabar dihadapan para peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi panutan yang baik agar peserta didik dapat menirunya. Khususnya dalam penggunaan media sosial yang baik dan benar agar peserta didik menirunya.

Hasil wawancara dengan Ibu Fatmawati selaku guru PAI di SMA Negeri 4 Tana Toraja mengatakan bahwa:

Ketika guru hendak mengajarkan tentang penggunaan media sosial yang baik kepada peserta didik, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan

terlebih dahulu sebagai guru yang disiplin dalam penggunaan media sosial, agar peserta didik dapat melihat dan menirunya.⁸²

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat Ibu Junita yang mengatakan bahwa:

Sebelum saya menjelaskan terkait penggunaan media sosial yang baik dan benar, terlebih dahulu saya harus memberikan teladan yang baik bagi peserta didik agar apa yang dilihat peserta didik ditanamkan pada dirinya masing-masing.⁸³

Tanpa keteladanan, peserta didik hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai suatu omong kosong belaka, pada akhirnya nilai-nilai moral yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa makna. Dengan keteladanan yang baik dari para guru maka peserta didik akan menirunya khususnya dalam penggunaan media sosial dengan baik dan benar.

c. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti berkelahi dengan temannya, meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, mengambil barang milik orang lain, berbicara kasar, dan sebagainya.

Terkait dengan hal tersebut guru di SMA Negeri 4 Tana Toraja, khususnya guru PAI melakukan beberapa hal dalam mengatasi masalah tersebut,

⁸²Fatmawati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMANegeri 4 Tana Toraja ,Wawancara, di SMA Negeri Tana Toraja , pada tanggal 10 Juli 2020.

⁸³Junita, Guru Pendidikan Matematika SMANegeri 4 Tana Toraja ,Wawancara, di SMA Negeri Tana Toraja , pada tanggal 13 Juli 2020.

sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Fatmawati selaku guru PAI di SMA Negeri 4 Tana Toraja yang mengatakan bahwa:

Dalam setiap peristiwa yang spontan yang terjadi, saya selalu menanamkan nilai-nilai yang baik kepada para peserta didik, misalnya saat guru melihat dua orang peserta didik yang bertengkar/berkelahi di kelas karena memperebutkan sesuatu, saya dapat memasukkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap maaf-memaafkan, saling menghormati, dan sikap saling menyayangi dalam konteks ajaran agama dan juga budaya.⁸⁴

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Viktor Layuk selaku kepala sekolah SMA Negeri 4 Tana Toraja yang mengatakan bahwa:

Setiap ada guru yang melihat peserta didik melakukan kesalahan maka guru tersebut secara spontan menegurnya serta memberikan arahan agar hal tersebut tidak dilakukannya lagi karena berdampak negatif pada dirinya⁸⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat adanya hasil observasi bahwa ketika ada peserta didik yang menimbulkan masalah atau membuat keributan, dengan spontan guru langsung menegurnya kemudian memberikan pemahaman yang baik terhadap peserta didik tersebut. Namun jika peserta didik tersebut kembali membuat keributan maka langkah yang dilakukan seorang guru adalah memberikan sanksi atau hukuman yang pantas.

Oleh karena itu kegiatan spontan ini sangat baik dilakukan dalam menangkal dampak media sosial terhadap peserta didik, ketika terdapat peserta

⁸⁴Fatmawati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMANegeri 4 Tana Toraja ,Wawancara, di SMA Negeri Tana Toraja , pada tanggal 16Juli 2020.

⁸⁵Viktor Layuk, Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Tana Toraja,Wawancara , di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 15 Juli 2020.

didik yang menggunakan media sosial hanya untuk hal yang tidak baik maka guru dengan spontan atau secara langsung menegurnya serta memberikan pemahaman yang baik tanpa harus melakukan kekerasan.

d. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengigatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. Di SMA Negeri 4 Tana Toraja setiap guru menegur peserta didik dengan caranya tersendiri namun tidak dengan kekerasan.

Hasil wawancara dengan Ibu Fatmawati selaku guru PAI SMA Negeri 4 Tana Toraja yang mengatakan bahwa:

Setiap guru memiliki cara tersendiri untuk menegur peserta didik jika melakukan kesalahan, di mana ada yang menegur dengan kata yang baik, menyuruh peserta didik tersebut menjawab soal yang diberikan kemudian menjelaskannya, menghapus papan tulis, peserta didik disuruh untuk duduk di bangku paling depan, bernyanyi, dan lain-lain sebagainya.⁸⁶

Hal senada disampaikan oleh Bapak Rupang Anggo mengatakan bahwa:

Semua guru di SMA Negeri 4 Tana Toraja dalam menegur peserta didik jika memiliki kesalahan itu berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama, artinya kami menegur peserta didik karena kami ingin mereka menjadi lebih baik. Ketika ada peserta didik yang melakukan kesalahan di depan saya maka

⁸⁶Fatmawati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMANegeri 4 Tana Toraja ,Wawancara, di SMA Negeri Tana Toraja , pada tanggal 10 Juli 2020.

teguran yang saya berikan adalah tampil di depan dengan bercerita tetapi menggunakan bahasa Inggris.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut teguran merupakan hal yang sangat penting, karena jika dibiarkan begitu saja maka masalah yang akan datang bukannya berkurang tetapi malah bertambah. Begitu pun dengan media sosial jika di salah gunakan maka dampak buruk akan terjadi, namun jika digunakan dengan baik maka akan mendapatkan hasil yang baik.

e. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya pendidikan. Contohnya ialah dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai moral yang mudah yang mudah di baca oleh siswa, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap siswa. Begitu pun dengan media sosial dalam penggunaannya sebaiknya dikondisikan jangan sampai lebih banyak membuka media sosial dari pada membuka buku untuk belajar.

Ibu Fatmawati mengatakan bahwa:

Dalam menggunakan media sosial sebaiknya dikondisikan karena jika peserta didik tidak dibatasi maka yang terjadi peserta didik akan menggunakan media sosial semaunya. Oleh karena itu penggunaan media sosial sebaiknya ada pengkondisian, di mana peserta didik dalam penggunaan media sosial tidak

⁸⁷Rupang Anggoi, Guru Bahasa Inggris di SMANegeri 4 Tana Toraja ,Wawancara, di SMA Negeri Tana Toraja , pada tanggal 21Juli 2020.

semena-mena atau tidak ingat waktu. Melainkan peserta didik dalam penggunaan media sosial melihat di mana dia berada.⁸⁸

Peserta didik dalam penggunaan media sosial hendaknya pandai dalam mengkondisikan lingkungan di mana dia berada, Jika peserta didik tersebut di sekolah sebaiknya tidak menggunakan media sosial dan jika di rumah penggunaan media sosial harus dikondisikan atau dibatasi agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

f. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan ruang kelas tempat belajar, dan memberikan penjelasan penggunaan media sosial yang baik dan benar. Adapun kegiatan lainnya yakni;

1) Shalat dhuha dan shalat berjama'ah

Pihak sekolah telah menyediakan fasilitas seperti mushola yang di gunakan untuk melaksanakan ibadah shalat, jadi misalnya peserta didik memperoleh pengetahuan tentang bagaimana adab dan cara melaksanakan ibadah shalat maka peserta didik dapat mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh di dalam masjid.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Viktor Layuk selaku kepala sekolah SMA Negeri 4 Tana Toraja mengatakan bahwa:

⁸⁸Fatmawati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMANegeri 4 Tana Toraja ,Wawancara, di SMA Negeri Tana Toraja , pada tanggal 11Juli 2020.

Sholat dhuha dan sholat berjama'ahyang di ikutih oleh seluruh peserta didik dan para guru, ini di lakukan agar para peserta didik selalu menjalankan apa yang menjadi kewajibannya,dalam hal ini adalah kewajiban kepada Allah. Demikian juga bagi para guru karena guru harus memberikan contoh kepada peserta didik,sebab guru merupakan tauladan bagi para peserta didiknya.⁸⁹

Hal tersebut sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Nurafni, peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja yang mengatakan bahwa:

Di SMA Negeri 4 Tana Toraja dianjurkan untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Untuk melatih kedisiplinan dan untuk melatih kebiasaan yang baik. Ketika telah tiba waktu yang telah ditentukan,maka semua peserta didik dan guru menuju masjid untuk melaksanakan shalat secara berjamaah.⁹⁰

Shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah sudah menjadi kebiasaan setiap hari di SMA Negeri 4 Tana Toraja guna untuk melaksanakan salah satu kewajiban kita sebagai hamba Allah yang beriman.

2) Melakukan Peringatan Hari Besar Islam(PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat meresapi dan menghayati,

⁸⁹Viktor Layuk, Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara , di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 15 Juli 2020.

⁹⁰Nurafni, Siswa SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara , di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 22 Juli 2020.

sehingga dalam kehidupannya nantinya dapat dijadikan contoh bagi para peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fatmawati menjelaskan bahwa:

Kegiatan hari-hari besar Islam biasanya dilaksanakan sesudah tanggal hari besar Islam. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya agar peserta didik dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan peserta didik melakukan serangkaian kegiatan yang dapat menambah keimanan dan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya.⁹¹

Oleh karena itu, sebelum kegiatan tersebut terlaksana peserta didik yang sudah ditunjuk untuk mengisi kegiatan sebaiknya melakukan persiapan terlebih dahulu. Media sosial disini sangat bermanfaat, di mana peserta didik dapat melihat contoh atau video yang mampu mengajarkan mereka untuk mengisi kegiatan dengan baik.

3) Kajian Islam

Kajian Islam meliputi banyak hal, terkait hukum fikih, tartil Qur'an maupun seni Islam, yang diisi oleh guru PAI sendiri dan mendatangkan tutor, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan ke-Islaman peserta didik selain dari materi pelajaran didalam kelas yang dialokasikan waktunya terbatas. Dilaksanakan setiap hari jum'at setelah jam pelajaran.

Langkah guru PAI dan pihak sekolah dalam membudayakan nilai-nilai religius dikemukakan oleh Ibu Harlina Tandi Arrang, mengatakan bahwa:

⁹¹Fatmawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 10 Juli 2020.

Untuk mendukung peserta didik dalam membudayakan ilmu agama Islam yang telah diperoleh peserta didik. Terdapat beberapa langkah yang diambil antara lain dengan cara memberikan waktu dan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan ilmu agama yang telah mereka peroleh, misalnya memberi waktu peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha dan memberikan kesempatan untuk berdoa setiap akan memulai kegiatan belajar.⁹²

Sedangkan hasil wawancara dengan peserta didik terkait tentang langkah-langkah yang telah diambil pihak sekolah guna mendukung praktik ibadah, Nurul Saputri mengatakan bahwa:

Langkah-langkah sekolah untuk mendukung praktik agama adalah melakukan kegiatan rutin seperti shalat berjama'ah setiap waktu dzuhur, tadarus bersama setelah mendirikan shalat, dan tadarus secara bersama-sama⁹³

Hal yang sama di kemukakan oleh Putri yang mengatakan bahwa:

Pihak sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas yang dapat mendukung pembinaan keberagaman, selain menyediakan berbagai fasilitas yang dapat mendukung pembinaan keberagaman, selain menyediakan fasilitas pihak sekolah sudah menjalankan berbagai kegiatan seperti shalat dhuha berjama'ah kemudian dilanjutkan dengan tadarus.⁹⁴

Hal tersebut dilakukan untuk menambah wawasan keagamaan peserta didik agar terpancar pada diri masing-masing peserta didik. Dengan diajarkannya

⁹²Harlina Tandi Arrang, Guru Matematika di SMAN 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 14 Juli 2020.

⁹³Nurul Saputri, Siswa SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 11 Juli 2020.

⁹⁴Nurul Saputri, Siswa SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 22 Juli 2020.

keagamaan kepada peserta didik maka mereka dapat membedakan hal yang baik dan buruk, sehingga akan berdampak juga dalam penggunaan media sosial. Guna lebih mengetahui nilai-nilai religius atau keagamaan peserta didik pada pengamalan agama Islam maka upaya yang dilakukan adalah menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga peserta didik dapat dengan tenang dan selalu khusuk dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut Ibu Fatmawati sebagai guru PAI menjelaskan bahwa:

Upaya untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif salah satunya adalah dengan cara menciptakan suasana yang aman di lingkungan sekolah serta menumbuhkan rasa saling menghormati antara guru dengan peserta didik ataupun antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, setelah timbul rasa saling menghormati maka diharapkan secara otomatis ketika terdapat salah satu peserta didik yang sedang menjalankan ibadah maka peserta didik yang lain tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu temannya yang sedang melaksanakan ajaran agama.⁹⁵

Bapak Suprianto berpendapat lain yang mengatakan bahwa:

Salah satu faktor yang mendukung terciptanya suasana yang kondusif, dan tenang adalah lingkungan yang bersih, upaya saya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif adalah dengan senantiasa menjaga kebersihan dengan memberikan pengertian kepada peserta didik tidak boleh bercanda di dalam masjid atau tempat

⁹⁵Fatmawati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 17 Juli 2020.

lain pada saat sedang berlangsung kegiatan keberagamaan karena dapat mengganggu kekhusukan ritual peribadatan.⁹⁶

Adapun penjelasan Hikma peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja yang mengatakan bahwa:

Upaya sekolah untuk menciptakan suasana yang kondusif dengan selalu menjaga lingkungan sekolah selalu aman dan membina kerukunan antara warga sekolah sehingga mempunyai toleransi yang tinggi.⁹⁷

Berdasarkan hal tersebut upaya SMA Negeri 4 Tana Toraja dalam menciptakan suasana yang kondusif dengan saling bekerja sama antara semua warga sekolah yang ada. Serta melaksanakan kegiatan keagamaan dengan aturan-aturan yang ada seperti: tidak ribut dan saling bekerja sama, sehingga setiap kegiatan akan berjalan sesuai yang diharapkan. Begitupun halnya dengan penggunaan media sosial semua warga sekolah harus selalu mengingatkan satu sama lain jika ada keliru dalam menggunakan media sosial.

g. Pengawasan

Pengawasan sangat perlu dilakukan dalam suatu sekolah terhadap peserta didik, baik itu hal yang bersifat negatif maupun positif karena tanpa pengawasan yang baik suatu kegiatan tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Begitu halnya dengan penggunaan media sosial tanpa adanya pengawasan yang baik terhadap peserta didik maka hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Dengan

⁹⁶Suprianto, Guru Bahasa Indonesia di SMAN 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 15 Juli 2020.

⁹⁷Hikma, Siswa di SMAN 4 Tana Toraja, Wawancara, di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 20 Juli 2020.

demikian di SMA Negeri 4 Tana Toraja pengawasan itu sangat perlu bagi peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut Ibu Fatmawati menjelaskan bahwa:

Pengawasan sangat perlu dilakukan mengingat setiap peserta didik mempunyai daya tangkap atau pemahaman yang berbedah-beda terhadap media sosial. Pengawasan yang perlu diterapkan lebih bertujuan untuk mengarahkan peserta didik.⁹⁸

Begitu pula penjelasan yang dikemukakan oleh Yuliana, bahwa:

Perlu dilakukan pengawasan terhadap peserta didik, pengawasan yang bertujuan untuk mengontrol kegiatan peserta didik pada saat menggunakan media sosial sehingga jika ada peserta didik baik itu di sekolah maupun di rumah menyalah gunakan media sosial dengan tidak baik maka akan diberikan teguran.⁹⁹

Berdasarkan hal tersebut pengawasan terhadap peserta didik dalam penggunaan media sosial sangat perlu dilakukan untuk mengontrol dan mengarahkan peserta didik dalam hal yang positif, karena dengan pengawasan terhadap peserta didik yang baik maka akan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

B. Pembahasan

Perkembangan media sosial yang semakin hari semakin pesat terjadi, telah membawa manusia pada titik dimana tidak bisa lepas dari penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi pun saat ini telah memberikan

⁹⁸Fatmawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara , di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 10 Juli 2020.

⁹⁹Yuliana, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Tana Toraja, Wawancara , di SMA Negeri 4 Tana Toraja, pada tanggal 10 Juli 2020.

kemudahan bagi setiap manusia untuk tetap selalu terhubung kepada setiap orang diberbagai belahan dunia. Kemudahan dalam berkomunikasi saat ini semakin terasa kental di kalangan remaja. Facebook, twitter, BBM, dan lain sebagainya seperti sudah menjadi trend tersendiri di kalangan para peserta didik.

1. Penggunaan Media Sosial pada Peserta Didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja

Untuk sekedar berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencari tahu perkembangan sesuatu, untuk berbagi informasi maupun salah satu yang menjadi trend saat ini adalah penggunaan media sebagai eksistensi diri. Bagi orang-orang yang hanya ingin menggunakan media sosial sebagai sarana silaturahmi biasanya akan memilih media sosial yang bersifat privat saja semisal line, messenger, whatsapp, pathatau yang lainnya. Walaupun dia masuk ke mediasosial yang terbuka seperti facebook dan twitter maka mereka hanya akan menjadi penonton dan pembaca yang baik dan melihat perkembangan terbaru yang ada di media sosial.

FB cukup populer di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Tana Toraja. Peserta didik SMA lazim memiliki akun FB, sering dengan kebutuhan mereka terhadap piranti computer dan alat komunikasi mutakhir (smartphone). Piranti computer seperti notebook biasanya di gunakan untuk mengerjakan tugas /Pekerjaan Rumah(PR), sementara smartphone mencerminkan peribadi yang moderen, mengikuti perkembangan jaman. Peserta didik SMA yang memiliki smartphone terkondisi melakukan akses internet secara kontinyu, sehingga terbiasa beraktivitas di jejaringan sosial. Selepas sekolah para peserta didik memanfaatkan FB sebagai wadah pergaulan dengan rekan-rekannya.

Misalnya untuk mengungkapkan isi hati dan pandangan (curhat), berbagi informasi, dan menanggapi pernyataan temannya. Kebutuhan berjejaring ternyata tidak hanya dibutuhkan oleh kaum muda, orang tua pun merasa butuh dan kemudian bergabung di dalamnya. FB merupakan media yang sangat bagus untuk berkomunikasi dengan peserta didik. Banyaknya peserta didik yang memiliki akun FB. Guru membawa sebuah peraturan yang mengatur peserta didik dalam berjejaring. Peserta didik tidak lagi bisa dengan bebas mengungkapkan perasaan dengan menggunakan bahasa yang mereka sukai.

Berbeda dengan guru yang bisa dengan mudah masuk membawa peraturan untuk peserta didik tanpa di control oleh peraturan bagi para guru. Guru yang berkuasa tidak terikat pada sebuah peraturan sekolah. Sedangkan orang-orang yang ingin kemampuannya diakui masyarakat luas melalui media sosial biasanya akan banyak menggunakan media sosial yang sifatnya lebih terbuka seperti facebook atau twitter. Karena disinilah teman bisa berinteraksi secara bebas dan terbuka. Sehingga banyaknya update status serta *tweet* yang dimiliki adalah salah satu bentuk jika ingin dikenal secara luas. Media sosial dikenal sebagai apa dan siapa itu yang memutuskan. Karena apa yang di tulis melalui media sosial akan menjadi gambaran diri bagaimana memposisikan diri.

Maka saat ini banyak himbauan dan peringatan bagi para pengguna media sosial untuk berhati-hati dalam membuat status maupun *tweet* melalui media sosial. Karena setiap orang dapat melihat apa yang kita tulis tersebut.

Peserta didik SMA Negeri 4 Tana Toraja memanfaatkan media sosial sebagai ajang untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada dunia luar. Setiap

orang berlomba-lomba untuk menampilkan dan membuat branding tentang dirinya kepada dunia luar. Melalui berbagai foto, video, pernyataan yang ada di media sosial, seseorang ingin mengungkapkan kepada orang lain bahwa inilah dirinya. Tidak jarang pula bahkan seseorang bisa bertindak berlebihan untuk sekedar menunjukkan kemampuan dirinya kepada orang lain.

2. Dampak Penggunaan Media Sosial pada Peserta Didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja

Media sosial memiliki dampak positif dan negatif bagi semua penggunanya, dampak-dampak yang muncul tergantung pada penggunanya dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu jika media sosial digunakan untuk mendapatkan informasi yang terupdate terkait pendidikan maka akan berdampak positif bagi penggunanya, namun jika pengguna menggunakan media sosial untuk melihat hal-hal yang tidak pantas untuk dilihat maka akan berdampak negatif bagi penggunanya.

Di SMA Negeri 4 Tana Toraja media sosial sangat berdampak positif karena media sosial dijadikan untuk melihat perkembangan terbaru peserta didik di sekolah lain dan melihat contoh video yang bermanfaat bagi dirinya seperti cara berbicara dengan baik dan benar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kharmin Zarkasyi Putro yang menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan lebih berani menyampaikan gagasannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁰⁰ Penggunaan media sosial saat ini sangatlah diperlukan pengawasan terhadap peserta didik baik itu dari sekolah maupun dari orang tua

¹⁰⁰Kharmin Zarkasyi Putro, *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja*, (Yogyakarta, Cerdas Pustaka, 2005), h.110.

dan orang disekitar mereka agar media sosil selalu berdampak positif bagi peserta didik.

3. Peran Guru PAI dalam Menangkal Dampak Media Sosial di SMAN 4 Tana Toraja

Guru PAI SMANegeri 4 Tana Toraja mempunyai beberapa peran aktif artinya guru PAI berperan penting dalam menangkal kenakalan/pelanggaran peserta didik khususnya dalam penggunaan media sosial. Tindakan yang dilakukan guru PAI untuk menghilangkan atau menjauhkan dari segala pengaruh kenakalan dalam penggunaan media sosial. Adapun cara guru PAI dalam menangkal penggunaan media sosial pada peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Guru PAI memanggil peserta yang sering melakukan pelanggaran terhadap penggunaan media sosial pada jam khusus yaitu pada istirahat atau di luar jam pelajaran, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa guru PAI dalam memberikan pengarahannya tidak hanya menggunakan metode lisan saja akan tetapi metode praktis dan perhatian menjadikan peserta didik akan memahami bagaimana seorang guru menjadi peran dalam menangkal penggunaan media sosial.
2. Guru PAI mengadakan penyuluhan khusus dan terapi keagamaan agar peserta didik benar-benar memahami dan menyesali bahwa perilaku yang dilakukan tidak termasuk ajaran agama.
3. Penerapan pendidikan moral di sekolah

Penerapan pendidikan moral di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternative strategi secara terpadu. Sedangkan guru PAI di SMA Negeri 4

Tana Toraja strategi pertama ialah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan moral yang telah di rumuskan kedalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarga-negaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah). Strategi kedua ialah dengan mengintegrasikan pendidikan moral ke dalam kegiatan kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Strategi ke tiga ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Berikut penjelasan ketiga strategi tersebut:

1. Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan moral dalam seluruh mata pelajaran yang relevan

Strategi pengintegrasian pendidikan moral kedalam kegiatan yang diprogramkan, dapat direncanakan oleh guru melalui berbagai kegiatan seperti: bakti sosial, kegiatan cinta lingkungan, kunjungan sosial ke panti jompo atau yayasan yatim piatu atau yayasan anak cacat. Kegiatan ini penting dilakukan guna memberikan pengalaman langsung serta pemahaman dan penghayatan nyata atas prinsip-prinsip moral yang telah ditanamkan guru kepada peserta didik.

Dengan berbagai kegiatan tersebut, diharapkan pendidikan moral tidak hanya berhenti pada aspek kognitif saja, melainkan juga mampu menyentuh aspek afektif, dan psikomotor peserta didik. Dalam realitasnya antara apa yang diajarkan guru kepada siswa di sekolah dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai. Untuk itu agar proses pendidikan moral di sekolah dapat berjalan secara optimal dan efektif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua

peserta didik berkenaan dengan berbagai kegiatan dan program pendidikan moral yang telah dirumuskan atau direncanakan oleh sekolah.

Nilai-nilai pendidikan moral yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diajarkan di rumah. Selain itu, agar pendidikan moral di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah, sebaiknya bila memungkinkan orang tua peserta didik hendaknya juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan program pendidikan moral di sekolah. Dengan dilibatkan orang tua peserta didik dalam proses perencanaan program pendidikan moral di sekolah, diharapkan orang tua peserta didik tidak hanya menyerahkan proses pendidikan moral anak-anak mereka kepada pihak sekolah, tetapi juga dapat ikut serta mengambil tanggung jawab dalam proses pendidikan moral anak-anak mereka di keluarga perumusan tata krama dan tata tertip kehidupan sosial sekolah.¹⁰¹

Perumusan tata krama dan tata tertip kehidupan sosial sekolah harus disandarkan pada tata nilai dasar yang meliputi ketakwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan/ketertiban, kebersihan/kesehatan/kerapian, keamanan, kejujuran, tanggung jawab, kebersamaan, keadilan dan respek. Dari tata nilai dasar ini dikembangkan rambu-rambu yang disesuaikan dengan kultur dan lingkungan sekolah, dengan implementasi yang dikontrol secara cermat. Masing-masing aspek tersebut hendaknya memuat beberapa kegiatan yang harus diperhatikan oleh peserta didik, dan staf sekolah. Aturan yang ditegakkan semata-mata dimaksudkan untuk menciptakan kultur sekolah yang kondusif bagi perkembangan jiwa siswa secara utuh.

¹⁰¹Labib, *Etika Mendidik Anak Menjadi Soleh*, (Surabaya: Putra Jaya, 2007), h.67.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya mampu membentuk keperibadian yang luhur melalui penanaman kebiasaan cara hidup dan perilaku,serta menegakkan tata nilai yang diakui secara universal tatakrama muncul dan berkembang dalam diri peserta didik jika dikondisikan secara terpadu. Bukan saja aturan yang ditegakan, adanya pemahaman dan komitmen yang mengakar,ataupun perhatian guru,kepala sekolah,staf administrasi dan orang tua terhadap moral dan tatakrama juga sekaligus memberikan contoh dan teladan bagi para peserta didik. Minimnya contoh dan teladan diakui sebagai kendala yang amat memperhatikan.¹⁰²

Kurangnya contoh dalam perilaku,contoh yang dapat di teladani saat berlalu lintas,saat bekerja,saat belajar,dan saat berlomba,justru menunjukkan bahwa krisis teladan yang bisa dijadikan sebagi acuan atau refrensi. Minimnya contoh ini tentu bukan saja akibat kurangnya kesadaran, tetapi bisa juga akibat tidak tersedianya sarana dan prasarana yang ikut mendukung. Sulitnya membuang sampah pada tempatnya,banyak yang di lakukan tidak tersedianya bak sampah, banyaknya yang buang kotoran sembarang tempat,akibat tidak memadainya sarana yang diperlukan, atau kurangnya perawatan fasilitas. Demikian pula teguran dan kecaman pada sesama yang berbuat kekeliruan berakibat bebasnya dan terbiasanya melakukan sesuatu kekeliruan yang sesungguhnya tidak perlu. Bagaiman memperlakukan jalan,misalnya,adalah contoh yang mudah ditemui sehari-hari.

2. Menanamkan keperibadian dan tatakrama melalui materi pelajaran

¹⁰² Hassan Syamsi Basya,*Mendidik Anak Zaman Kita* ,(Jakarta:Zaman,2001),h.. 34.

Nilai-nilai moral dan tatakrma dapat dibentuk melalui nilai-nilai yang dinamakan dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui uraian konsep dan prinsip dalam materi yang dikandung, maupun dalam metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan. Konsep berfikir logis yang biasanya dalam pola pikir ilmiah, misalnya, mengajari bahwa penarikan kesimpulan harus disandarkan pada fakta-fakta yang sudah teruji kebenarannya dengan menggunakan aturan atau metode yang juga sudah di akui kebenarannya. Dengan kebiasaan berfikir seperti ini, akan tertanam bahwa saat menyatakan sesuatu, argumen yang dilontarkan akan terasa tidak memiliki dasar jika tidak dilandasi fakta yang tepat dan akurat. Kesimpulan yang diambil bisa sekedar isu atau gosip yang tidak berdasar. Melalui pola fikir logis akan terbiasa dalam membedakan antara fakta dan opini, sehingga dalam menyimpulkan sesuatu hasilnya bersifat rasional, jujur, bertanggung jawab, dan adil.

Alasan atau dasar-dasar yang dijadikan sandaran harus senantiasa dimunculkan untuk membiasakan diri dalam mengambil tindakan secara bertanggung jawab. Dengan demikian jika terdapat suatu pilihan, maka jatuhnya pilihan itu benar-benar setelah melalui pertimbangan yang matang dan berdasarkan fakta yang teruji. Kebiasaan yang tertanam lewat latihan-latihan seperti ini akan membuat diri kita hidup teratur, tertib, atau setidak-tidaknya mengetahui bagaimana sesuatu itu semestinya tertib dan teratur. Demikian pula kesadaran terhadap suatu proses, bahwa segala sesuatu itu proses, dan tidak jadi seketika, tanpa tahap-tahapan yang membentuknya.

Kesadaran yang tertanam secara mendalam terhadap keyakinan ini akan membuat sabar dalam mengikuti proses, tidak mencari jalan pintas, dan bisa antri dengan tertib di saat menanti datangnya giliran. Banyak sekali keruntunan dalam system ini yang rusak sebagai akibat hadirnya segelintir orang yang hanya mementingkan diri dan kelompok dengan mengorbankan hajat dan kepentingan orang banyak yang lebih luas. Mereka menciptakan jalan-jalan pintas yang membuat orang tidak terbiasa antri. Mereka memberikan keistimewaan dalam pelayanan dan bantuan untuk memperoleh kemewahan dan kemudahan dirinya. Hal-hal seperti inilah sebenarnya yang membuat upaya-upaya di atas menjadi *setback* atau jalan di tempat. Keteraturan atau keruntunan banyak dicontohkan dalam berbagai pelajaran. Dengan memahami keteraturan dalam suatu materi atau konsep, akan menjadi terbiasadan jeli dalam memilah dan memilih benda-benda.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Miftahul Huda yang menjelaskan bahwa kebiasaan yang amat baik untuk membentuk pribadi yang cermat dalam bertindak dan peka terhadap hal-hal yang penting.¹⁰³ Beberapa mata pelajaran memunculkan keteladanan yang baik. Pelajaran sejarah memberikan khasanah yang sangat luas, akan pentingnya contoh dan keteladanan. Karakteristik yang muncul dalam pelaku sejarah merupakan cermin yang baik dalam pembentukan keperibadian. Dengan banyak mempelajari cara bertindak dan berfikir para pahlawan, misalnya; akan muncul rasa hormat terhadap orang yang berjasa dalam hidup dan kehidupan, dan sekaligus mampu mencari aspek-aspek positif yang

¹⁰³Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 45

pantas untuk ditiru. Tatakrama dan moral disadari sebagai sesuatu yang bervariasi antara satu bangsa dan bangsa lainnya.

3. Menanamkan keperibadian dan tatakrama melalui proses pembelajaran

Model-model pembelajaran mengandung berbagai karakteristik yang bila ditelusuri tampak memuat berbagai aspek pendidikan moral. Berbagai model pembelajaran memiliki beberapa metode dan pendekatan yang bervariasi. Jenis-jenis metode dan pendekatan ini melatih pola pikir, yang membiasakan diri atau siswa ikut terbawa situasi yang terbentuk. Melalui pembiasaan berfikir seperti ini, karakter egois, mau menang sendiri ataupun merasa paling akan terkikis sedikit demi sedikit.

Berdasarkan paparan tersebut sangat jelas bahwa peserta didik dalam penggunaan media sosial harus diberangi dengan nilai-nilai keagamaan agar mereka dapat menyangkut pautkan kedua hal tersebut, sehingga akan menghasilkan jiwa-jiwa peserta didik yang tidak akan menyalahgunakan media sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Tana Toraja memiliki pandangan masing-masing, namun sebahagian besar mereka menggunakan media sosial sebagai alat bantu untuk mendapatkan informasi yang terupdate baik itu terkait pendidikan maupun diluar pendidikan. Sehingga penggunaan media sosial yang dilakukan oleh peserta didik harus juga melalui pengawasan dan pemberdayaan orang tua dan guru. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat penyalahgunaan pengiriman konten-konten negatif di akun-akun media sosial peserta didik serta adanya hubungan yang dilakukan oleh orangtua dan guru bersama-sama dengan pihak yang berwenang dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik.
2. Media sosial memiliki dampak positif dan negatif diantaranya dampak positif media sosial di SMA Negeri 4 Tana Toraja ialah peserta didik dapat menggunakan media sosial sebagai sarana prasana dalam mengerjakan tugas, peserta didik juga bisa ikut berpartisipasi dalam hal mencari informasi terhadap materi pembelajaran (bahan belajar) serta peserta didik dapat menggunakan media sosial untuk berdiskusi dengan teman-teman mengenai tugas pembelajaran dan lain sebagainya. Adapun dampak negatif media sosial pada peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja yaitu membuat peserta didik lalai dan lupa waktu,

menyontek hasil karya-karya orang lain, menghabiskan uang jajan, serta mengganggu konsentrasi belajar, dan lain sebagainya. Sehingga dampak media sosial terjadi tergantung pada penggunaannya, jika penggunaannya menggunakan media sosial untuk kebaikan, maka akan berdampak positif, namun jika digunakan untuk kejahatan maka akan berdampak negatif. Oleh karena itu orang tua atau guru harus mampu mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada anak atau peserta didik untuk pandai dan bijak dalam menggunakan media sosial, sehingga tidak terjadi apa yang tidak diinginkan.

3. Peranan guru PAI di SMA Negeri 4 Tana Toraja dalam menangkal dampak media sosial yaitu memberikan pemahaman yang baik tentang baik buruknya media sosial, sedangkan langkah-langkah mengantisipasi dampak buruk media sosial adalah

h. Memberikan pemahaman yang baik tentang baik dan buruknya media sosial

Pemberian pemahaman ini dilakukan agar peserta didik mampu memahami dengan benar sisi negatif dan positif dari media sosial. Bukan hanya itu peserta didik juga dibekali nilai-nilai religius sehingga ketika ingin melakukan sesuatu memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan terjadi.

i. Keteladanan

Dengan keteladanan yang baik dari kepala sekolah, para guru, serta pegawai sekolah, maka peserta didik akan menirunya khususnya dalam penggunaan media sosial dengan baik dan benar.

j. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan sangat baik dilakukan dalam menangkal dampak media sosial terhadap peserta didik, ketika terdapat peserta didik yang menggunakan media sosial hanya untuk hal yang tidak baik maka guru dengan spontan atau secara langsung menegurnya serta memberikan pemahaman yang baik tanpa harus melakukan kekerasan.

k. Teguran

Teguran merupakan hal yang sangat penting, karena jika dibiarkan begitu saja maka masalah yang akan datang bukannya berkurang tetapi malah bertambah. Begitu pun dengan media sosial jika di salah gunakan maka dampak buruk akan terjadi, namun jika digunakan dengan baik maka akan mendapatkan hasil yang baik pula.

l. Pengkondisian lingkungan

Peserta didik dalam penggunaan media sosial hendaknya pandai dalam mengkondisikan lingkungan di mana dia berada. Jika peserta didik tersebut di sekolah sebaiknya tidak menggunakan media sosial dan jika di rumah penggunaan media sosial harus dikondisikan atau dibatasi agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

m. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang dimaksud adalah melaksanakan kegiatan keagamaan dengan aturan-aturan yang ada seperti: tidak ribut dan saling bekerja sama, sehingga setiap kegiatan akan berjalan sesuai yang diharapkan. Begitu pun halnya

dengan penggunaan media sosial semua warga sekolah harus selalu mengingatkan satu sama lain jika ada keliru dalam menggunakan media sosial.

n. Pengawasan

Pengawasan terhadap peserta didik dalam penggunaan media sosial sangat perlu dilakukan untuk mengontrol dan mengarahkan peserta didik dalam hal yang positif, karena dengan pengawasan terhadap peserta didik yang baik maka akan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

o. Guru bisa menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan, agar siswa tetap terfokus pada materi pembelajaran

p. Guru Mendampingi siswa saat belajar, dan memperbanyak hafalan surat-surat maupun hadits.

B. Implikasi Penelitian

Setelah mengadakan penelitian maka peneliti memberikan saran-saran terhadap pihak sekolah di SMP Negeri 4 Tana Toraja:

1. Penting tanggung jawab guru PAI yang dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia.
2. Guru harus mampu membagi waktu agar dapat mengorganisir peranannya dengan baik. Segalah bentuk administrasi diharapkan segerah untuk dicatat atau dibenahi agar peranan sebagai administrator dapat berjalan dengan optimal. Guru diharapkan mampu lebih berinovatif dalam mengubah gaya mengajar guru.

Hal ini dilakukan agar siswa lebih antusias dalam belajar. Memusatkan perhatian siswa dalam belajar, mengarahkan energy yang dimiliki siswa di kelas dirasa mampu untuk mengurangi tingkat negatif. Guru harus memiliki ketegasan ketika menghadapi siswa yang jahil di kelas. Ketegasan tersebut tidak hanya dalam bencana ancaman akan tetapi dilakukan. Siswa memang perlu diinginkan akan tetapi bila peringatan tersebut tidak diindahkan siswa, pemberian punishment yang mendidik perlu dilakukan.

C. Saran

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka saran yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak SMA Negeri 4 Tana Toraja

Pihak SMA Negeri 4 Tana Toraja hendaknya harus lebih tegas dalam menyikapi penggunaan *handphone* di dalam kelas. Hal ini untuk menghindari peserta didik dalam melakukan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam proses pembelajaran.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hendaknya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Tana Toraja lebih meningkatkan pemberian pemahaman yang baik tentang baik buruknya media sosial serta pemahaman keagamaan.

3. Bagi orang tua peserta didik

Diharapkan orang tua mampu membatasi penggunaan media sosial anaknya saat berada di rumah. Hal ini penting untuk dilakukan agar menghindari waktu yang habis terbuang ke arah yang tidak bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkan, *Nalar spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.

Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* .Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.

Adrianto & Ali Imran, *Faktor-Faktor Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang*, Jurnal Pendidikanagama Islam Raden Patah; Vol. 2 No 01, 2019.

Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial Masyarakat di Indonesia* ,Www,Jurnal-Unita .Org/Index. Php/ Publiciana/ Article/View/79, 143-144. Diakses Tanggal 13 Januari 2020 Pukul 14.00.

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Daryanto, *Media Pembelajaran*,Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Ed I* , Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Hamzah B. Uno dan Lina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Hamzah B. Uno dan Lina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Hariqo Wibawa Satria dan Luqman Hakim Arifin, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*, Jakarta: Kemendagri RI, 2014.

Hariqo Wibawa Satria dan Luqman Hakim Arifin, *Panduan Optimalisasi Media Sosial UntukKementerian Perdagangan Republik Indonesia*, Jakarta: Kemendagri RI, 2014.

[http://www. Artikelsiana. Com /2014/ 10/ pengertian-peran-definisi-fungsi- apa-itu. html](http://www.Artikelsiana.Com/2014/10/pengertian-peran-definisi-fungsi-apa-itu.html), diakses pada hari Selasa, 18-10-2019, pukul 19.20.

<http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-peran-definisi-fungsi-apa-itu.html>, diakses pada hari Selasa, 18-10-2019, pukul 19.20.

Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Jannah, Miftahul, *Pola Pengasuhan Orang Tua dan Moral Remaja dalam Islam*, Jurnal Ilmia Edukasi Vol, Nomor 1, Juni 2015.

Karjaluoto, E. (2008, 01 Maret). A Primer In Sosial Media: Examining the Phenomenon, Its Relevance, Promise And Risks, Diakses Pada 16 Januari 2020 dari [Http://Smashlab.Com /Media/White-Papers/A-Primer-In-Social-Media](Http://Smashlab.Com/Media/White-Papers/A-Primer-In-Social-Media).

Kementerian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2007.

Kementerian Agama R.I., *al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Syamil AL-Qur'an, 2007.

Kementerian agama R.I., *al-qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Syamil Al-Qur'an 2007.

Louis Ma'Luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum*, Cet. XVII; al-Maktaba'ah al-Kaslikiyyah, t.th.

M. Quraish, *Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Cet. I. Lentera Hati, Jakarta: 2009.

Muchlish Huda, *Juvenile Delinquency In Islamic Education Perspective*, Jurnal For Islamic Studies; Vol. 2 No 01, 2019.

Muhaimin, *Komponen Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Palopo: lembaga penerbitan STAIN LPS), 2010.

Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Cet. III; Beirut: Dar Ibn al-Kasir, 1987.

Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011.

Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet.V: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Peraturan Menteri Agama RI. No. 16 Tahun 2010. Pengelolaan PAI pada Sekolah. [http://Pendais Kemenag.go.id/file dokumen/kom/6210.pdf](http://Pendais Kemenag.go.id/file_dokumen/kom/6210.pdf), diakses tgl 28 Desember 2011.

Purwanto, *Metodologi penelitian kuantitatif: Untuk psikologi dan pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Purwanto, *Metodologi penelitian kuantitatif: Untuk psikologi dan pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Republik Indonesia, *Himpunan Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen dan Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003, SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI. No. 19 Th 2005 SNP*, Cet.I; Surabaya: Wacana Intelektual, 2009.

Rusdin Pohan, *Metodologi penelitian pendidikan*, Yogyakarta: Lanaraka, 2007.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak Al-Karimah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam; Vol. 03 No 02, 2018.

Trisono yuwono, *kamus lengkap bahasa Indonesia praktis*, Surabaya: arkola, 1994.

Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008.

Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.







PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 TANA TORAJA
Alamat: Jl. Kambira Kaero Kec. Sangalla-Kab. Tana Toraja Telp. 0423-24117
Website: sman4tator.sch.id; email: smanegeri4sangalla@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NO:420/599-SMA.4/TATOR/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPT SMA Negeri 4 Tana Toraja menerangkan bahwa :

Nama : Salina Pasiangan
Tempat/Tanggal Lahir : Tenggara, 21 April 1986
NIM : 18.18.2.01.0025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl.Rante Alang Kec.Sangalla Selatan Tana Toraja

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 4 Tana Toraja Kec.Sangalla Kab.Tana Toraja, dari tanggal, 07 s.d 23 Juli 2020 dengan judul:

" Peran Guru PAI dalam Menangkal Dampak Media Sosial terhadap Peserta Didik di SMAN 4 Tana Toraja".

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk urusan selanjutnya.

Sangalla, 23 Juli 2020

Kepala UPT SMAN 4 Tana Toraja,


Drs. Viktor Layuk, M.Pd.
NIP 196711261994121006

RIWAYAT PENULIS



Salina Pasiangan, lahir di Tenggara pada tanggal 21 April 1986. Penulis lahir dari pasangan Petrus Gala Pabiaran dan Martina Tandung Mangera anak pertama dari tujuh bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Rantealang Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja. Penulis mengawali pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 236 Inpres Songgo, Sangalla Tana Toraja dan lulus pada tahun 2000, kemudian ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 1 Sangalla dan lulus pada tahun 2003. Selanjutnya, ditahun

yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sangalla dan lulus pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo yang sekarang sudah berganti nama yaitu Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo Program Studi Bahasa Inggris, lulus pada tahun 2013 dan meraih gelar Sarjana Pendidikan. Penulis mulai mengabdikan di masyarakat pada tahun 2018 hingga sekarang. Pada bulan September 2018, penulis kembali melanjutkan pendidikan Agama Islam. Tesis ini merupakan hasil penelitian penulis dalam rangka menyelesaikan Studi pada Program Pascasarjana IAIN Palopo.

Kontak Person: 085 340 420 944

